

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM PADA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DI UPT SMP NEGERI 30 GRESIK**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**MASIHATUL FATILAH**  
*NIM. D91218142*



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masihatul Fatilah

NIM : D91218142

Judul : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila suatu hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 07 Juni 2022



## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Masihatul Fatilah

NIM : D91218142

Judul : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  
Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di  
UPT SMP Negeri 30 Gresik

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 07 Juni 2022

Pembimbing I,



**Dr. Muhammad Fahmi, S. Pd. I.**

**M. Hum., M. Pd.**

NIP. 197708062014111001

Pembimbing II,



**H. Moh. Faizin, M. Pd. I.**

NIP. 197208152005011004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Masihatul Fatilah ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Juni 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. H. Mas'ud, M. Ag, M. Pd. I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Dr. Ahmad Yusaini Thobroni, M. Ag

NIP. 197107221996031001

Penguji II,

Abd. Manap, M. Ag

NIP. 197006101998031002

Penguji III,

Dr. Muhammad Fahmi, S. Pd. I, M. Hum., M. Pd

NIP. 197708062014111001

Penguji IV,

H. Moh. Faizin, M. Pd. I.

NIP. 197208152005011004



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Masihatul Fatilah

NIM : D91218142

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

E-mail address : masihatulfatilah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juni 2022

Penulis

( Masihatul Fatilah )

## ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh kebijakan pemerintah yang mewajibkan setiap sekolah atau lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki pandangan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akan jauh lebih sulit di kelas inklusi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru (khususnya guru PAI) pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana subjeknya adalah guru PAI, Wakil Kepala Sekolah, dan GPK. Dalam mengumpulkan data-datanya digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI tidak lepas dari yang namanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (2) Faktor pendukungnya antara lain: adanya GPK, adanya guru les, dukungan keluarga, sarana dan prasarana memadai, dan peserta didik lainnya yang menghargai. (3) Faktor penghambatnya meliputi: peserta didik berkebutuhan khusus pasif dan kadang malas belajar, jenis kebutuhan berbeda dan kurangnya GPK, terbatasnya ekonomi keluarga, guru kurang memiliki keterampilan, dan guru tidak mendapatkan pelatihan khusus. Solusi dalam mengatasinya antara lain: guru melayani dengan sabar, memotivasi, berkomunikasi dengan orang tua mereka, dan harus ada pelatihan tentang sekolah inklusi bagi guru.

**Kata kunci:** Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.

## ABSTRACT

*This research is based on a government policy that requires every school or formal educational institution to provide inclusive education. Based on this, the researcher has the view that the learning activities carried out by the teacher will be much more difficult in the inclusive class. Therefore, the researchers conducted research on the learning strategies carried out by teachers (especially PAI teachers) for students with special needs at UPT SMP Negeri 30 Gresik.*

*In this study, the type of research used is descriptive qualitative research, where the subjects are PAI teachers, Deputy Principals, and GPK. In collecting the data, the methods of observation, interviews, and documentation were used. Meanwhile, data analysis was carried out through three stages, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions.*

*The results of the study show that (1) the learning strategies carried out by PAI teachers cannot be separated from the planning, implementation, and evaluation. (2) The supporting factors include: the existence of GPK, the existence of tutors, family support, adequate facilities and infrastructure, and other students who appreciate it. (3) The inhibiting factors include: students with special needs are passive and sometimes lazy to study, different types of needs and lack of GPK, limited family economy, teachers lack skills, and teachers do not receive special training. Solutions to overcome this include: teachers serve patiently, motivate, communicate with their parents, and there must be training on inclusive schools for teachers.*

**Keywords:** *Learning Strategy, Islamic Religious Education, Students with Special Needs.*

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Masalah.....	13
G. Definisi Operasional.....	14

H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>19</b>
A. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran.....	19
1. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	19
2. Komponen Strategi Pembelajaran .....	21
3. Klasifikasi Strategi Pembelajaran.....	24
4. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran .	27
B. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam.....	29
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	29
2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	33
3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.....	36
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	39
5. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	42
6. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam....	44
C. Tinjauan tentang Peserta Didik Berkebutuhan Khusus .	60
1. Pengertian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus ....	60
2. Karakteristik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	61
D. Tinjauan tentang Pendidikan Inklusif.....	76
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>79</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	79
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	81
C. Tahap-tahap Penelitian .....	82
D. Sumber dan Jenis Data .....	83

E. Teknik Pengumpulan Data .....	85
F. Teknik Analisis Data .....	87
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>89</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	89
B. Pemaparan Hasil Penelitian.....	97
1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik .....	97
2. Faktor Pendukung Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik.....	126
3. Faktor Penghambat Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik serta Solusi dalam Mengatasinya.....	128
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	132
1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik .....	132
2. Faktor Pendukung Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik.....	155

3. Faktor Penghambat Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik serta Solusi dalam Mengatasinya.....	159
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>164</b>
A. Kesimpulan.....	164
B. Saran.....	167
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>169</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama Peserta Didik Berkebutuhan Khusus .....96



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	176
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah .....	177
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	178
Lampiran 4 Hasil Pengamatan/Observasi .....	198
Lampiran 5 Dokumentasi.....	206



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah suatu lembaga organisasi yang mempunyai tujuan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>1</sup> Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan di sebuah sekolah atau madrasah. Melalui pembelajaran, peserta didik mampu berpikir secara aktif sehingga dapat meningkatkan mutu belajar peserta didik itu sendiri. Pendidik membangun proses belajar peserta didik melalui pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas berpikir peserta didik. Bukan hanya itu, pembelajaran bisa meningkatkan peserta didik dalam hal kemampuannya mengontruksi pengetahuan yang baru selaku usaha dalam peningkatan kemampuan terhadap modul pelajaran.<sup>2</sup>

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik

---

<sup>1</sup> Abdus Salam Dz, *Manajemen Insani dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 46.

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 62.

dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>3</sup> Djahiri berpendapat bahwa pembelajaran dapat diartikan secara progmatic dan prosedural. Pertama pembelajaran secara progmatic, yakni pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan seperangkat komponen rancangan pelajaran yang memuat hasil pilihan dan hasil ramuan profesional seorang perancang atau guru. Dalam hal ini akan dibahas pula komponen-komponen yang mendukung dalam pembelajaran secara progmatic, yang mana rancangan ini memiliki lima komponen yang meliputi materi, metode mengajar, media pembelajaran, sumber sub 1-2-3 dan penilaian hasil belajar.

Kedua, pembelajaran secara prosedural yaitu pembelajaran yang merupakan hasil dari proses interaksi atau proses interadiasi antara kegiatan mengajar guru (KMG), kegiatan belajar siswa (KBS) dan dengan kegiatan dalam lingkungan belajarnya (*learning environment*).<sup>4</sup>

Salah satu hal mendasar dalam suatu pembelajaran adalah memberikan pendidikan agama kepada peserta didik yang nantinya akan dijadikan sebagai bekal kehidupan. Bentuk pembelajaran agama tersebut terangkum ke dalam suatu mata pelajaran.

---

<sup>3</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20.

<sup>4</sup> Achmad Kosasih Djahiri, *Kapita Selektta Pembelajaran* (Bandung: Lab PMKPKN FPIPS UPI, 2007), 1.

Pendidikan agama diberikan kepada semua peserta didik di Indonesia sesuai dengan agamanya masing-masing. Sebagai contoh peserta didik yang agamanya Islam, mereka berhak memperoleh pendidikan agama dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendidikan yang begitu penting untuk diberikan bagi seluruh peserta didik di sekolah, sebab pendidikan agama ini menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan karakter mulia yang sangat berguna dan dapat diamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak memandang kondisi peserta didik, artinya Pendidikan Agama Islam dapat diberikan tidak hanya kepada peserta didik normal saja, tetapi juga peserta didik berkebutuhan khusus. Hal itu dilakukan karena setiap orang memiliki hak yang sama di hadapan Allah Swt, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ حُلَّتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُم مِّفَاتِحُهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ

أَنْفُسِكُمْ تَحْيَةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya.”<sup>5</sup>

Selain itu, dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa pendidikan khusus (anak luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah* (Bandung: PT Cordoba Internasioanl Indonesia, 2012), 358.

<sup>6</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32.

Dari ketentuan-ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (anak-anak luar biasa) ini berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas seperti anak-anak normal lainnya.

Di Indonesia, sudah sejak lama peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan peserta didik yang normal ditempatkan di sekolah reguler seperti pada umumnya. Pengkategorian lembaga pendidikan tersebut telah menjadikan wawasan pendidikan terhambat serta menjadikan para peserta didik tidak dapat belajar untuk menghargai relaitas keragaman sosial. Dalam hal ini maka dihadirkan pendidikan inklusif untuk mengatasi permasalahan diatas. Pendidikan inklusif berupaya memadukan dua objek pendidikan antara peserta didik berkebutuhan khusus di kelas yang sama dengan peserta didik reguler.<sup>7</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI sebelumnya, yakni Prof. Dr. Muhadjir Effendy M. Si. menyatakan bahwa semua sekolah wajib menerima anak berkebutuhan khusus dan tidak boleh menolak. Kewajiban tersebut telah tercantum dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi

---

<sup>7</sup> Wela Oktari, “Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus”, Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2, Mei 2020, 15.

peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) tersebut ditetapkan sebagai solusi terhadap kejadian diskriminasi peserta didik berkebutuhan khusus.

Dengan adanya pernyataan tersebut, tentunya terdapat hal-hal penting yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan oleh sekolah yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satunya ialah guru-guru harus memberikan pelayanan yang sama seperti peserta didik reguler kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Di Kota Gresik, tepatnya di Kecamatan Sidayu terdapat salah satu sekolah menengah pertama yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu UPT SMP Negeri 30 Gresik yang beralamat di Jl. Kanjeng Sepuh Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Sekolah tersebut termasuk sekolah inkusi yang sudah mendapatkan izin dari Dinas Pendidikan di Kota Gresik. Oleh karena itu, UPT SMP Negeri 30 Gresik ini wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus agar memperoleh kesempatan belajar yang juga didapatkan oleh peserta didik normal lainnya.

Bersumber dari hasil wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK) pada saat melaksanakan observasi awal disana, terdapat 13 peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik yang terdiri dari 2 peserta didik dari kelas 7, 4

peserta didik dari kelas 8, dan 7 peserta didik dari kelas 9. Semua peserta didik tersebut memiliki kebutuhan (kelainan) khusus yang berbeda-beda. Selain itu, di UPT SMP Negeri 30 Gresik terdapat satu orang guru PAI serta guru pendamping khusus (GPK) sebanyak tiga orang yang mendampingi para peserta didik berkebutuhan khusus di semua mata pelajaran. Dan semua peserta didik berkebutuhan khusus tersebut belajar di kelasnya masing-masing bersama dengan peserta didik normal lainnya.

Melihat kondisi tersebut, tentu dapat dirasakan betapa sulitnya proses pembelajaran bagi guru di UPT SMP Negeri 30 Gresik yang melaksanakan pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal lainnya di kelas yang sama. Para guru tersebut dituntut untuk dapat memahami perbedaan karakteristik antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya. Selain itu, guru juga harus dapat mengkondisikan kelas dengan baik supaya proses belajar mengajar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dengan begitu, profesionalitas guru sangat dibutuhkan dan tentu banyak yang harus dipersiapkan, terutama strategi pembelajaran yang digunakan guru khususnya guru PAI di kelas yang terdapat peserta didik berkebutuhan khusus.

Pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus tentu membutuhkan strategi khusus agar materi

dapat diterima dengan baik. Sehubungan dengan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik?
2. Apa saja faktor pendukung bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik?
3. Apa saja faktor penghambat bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik dan bagaimana solusi dalam mengatasinya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik serta solusi dalam mengatasinya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis:

Melalui deskripsi tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa hasil penelitian ini mengarah pada teori-teori strategi pembelajaran yang diharapkan dapat menambah wawasan.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Bagi sekolah, penelitian tentang strategi pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan mengenai kekurangan-kekurangan dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI pada peserta didik

- berkebutuhan khusus selama ini. Dengan mengetahui kekurangan tersebut, maka sekolah dapat segera memperbaiki, mengembangkan dan mengidentifikasi cara-cara untuk menghilangkan kekurangan tersebut.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru tentang strategi pembelajaran PAI. Jika sebelumnya peneliti sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan peserta didik normal saja, maka dengan adanya penelitian ini peneliti akan mendapat pengetahuan baru, yaitu tentang cara menyusun strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan kajian peneliti terhadap karya ilmiah yang sesuai dengan topik penelitian ini, sangat penting bagi peneliti untuk memaparkan karya ilmiah atau penelitian sebelumnya. Berikut beberapa karya ilmiah terdahulu yang dapat peneliti paparkan:

1. Skripsi Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf (2019) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang”.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran PAI bagi ABK di SMPLB Negeri Malang dengan sekolah reguler itu sama. Persamaan tersebut mulai dari perencanaan pembelajarannya, strategi dan metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang digunakan. Namun yang menjadi perbedaan ialah proses pembelajarannya, yang mana ABK melakukan proses pembelajaran yang jauh lebih sederhana dibandingkan dengan anak normal. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menelaah tentang strategi pembelajaran bagi ABK dan penelitiannya sama-sama fokus pada Pendidikan Agama Islam. Sedangkan yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah lokasi penelitiannya yaitu di sekolah luar biasa, bukan sekolah umum.

2. Skripsi Nani Anggraeni (2020) IAIN Bengkulu, dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dilaksanakan dengan sangat baik sejalan dengan kurikulum 2013. Strategi yang diterapkan oleh guru PAI adalah strategi pembelajaran langsung melalui metode ceramah dengan menggunakan

beberapa media pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ialah sama-sama menelaah tentang strategi pembelajaran bagi ABK dan penelitiannya sama-sama fokus pada Pendidikan Agama Islam. Sedangkan yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah lokasi penelitiannya yaitu di sekolah luar biasa, bukan sekolah umum dan jenis dari ABK nya yaitu ABK khusus tunanetra, berbeda dengan penelitian ini yang jenis ABK nya bermacam-macam.

3. Skripsi Hilyatin Ni'am (2016) UIN Walisongo Semarang, dengan judul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal". Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran adalah strategi pembelajaran menggunakan metode demonstrasi yang menyenangkan, seperti menyanyi, cerita, dan bermain. Persamaan dengan penelitian ialah sama-sama menelaah tentang strategi pembelajaran bagi ABK dan penelitiannya sama-sama fokus pada Pendidikan Agama Islam. Sedangkan yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah lokasi penelitiannya yaitu di sekolah luar biasa, bukan sekolah umum dan jenis dari ABK nya

yaitu ABK khusus tunagrahita, berbeda dengan penelitian ini yang jenis ABK nya bermacam-macam.

4. Skripsi Rezky Rezita (2017) IAIN Palangka Raya, dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN 11 Palangka Raya”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Palangka Raya sama dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya. Pada saat pembelajaran ABK masih ada yang didampingi, ada yang tidak. Persamaan dengan penelitian ialah sama-sama menelaah tentang strategi pembelajaran bagi ABK, penelitiannya sama-sama fokus pada Pendidikan Agama Islam, dan lokasi penelitiannya sama-sama di sekolah umum. Sedangkan yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah konsep judulnya tidak mencantumkan kata strategi dan penelitiannya dilakukan pada tingkatan pendidikan Sekolah Dasar Negeri.

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Masalah**

Mengingat pembahasan yang cukup luas, maka perlu adanya fokus permasalahan dalam pembahasannya. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk memberi arah penulisan

skripsi ini, tetapi juga untuk memperjelasnya. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian pada:

1. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik.
2. Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik.
3. Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik.

## **G. Definisi Operasional**

Sebelum membahas metodologi penelitian, perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi operasional mengenai istilah-istilah penting dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan arah dan menghindari kesalahpahaman. Berikut beberapa istilah penting yang dipandang perlu didefinisikan:

1. Strategi pembelajaran merupakan aksi guru dalam melakukan pengajaran menggunakan cara-cara

tertentu yang dinilai efisien serta efektif. Dalam makna lain strategi pembelajaran merupakan taktik atau langkah yang digunakan guru dalam melakukan praktek mengajar di kelas. Terdapat 3 perihal pokok yang wajib dicermati guru ketika menerapkan strategi pembelajaran. Pertama ialah tahapan mengajar. Kedua, pemakaian model ataupun pendekatan pembelajaran. Dan yang ketiga, pemakaian prinsip mengajar.<sup>8</sup> Melalui tahapan-tahapan yang sudah dirancang sebelumnya maka guru akan lebih mudah dalam melakukan aktivitas belajar mengajar di kelas, sehingga materi bisa dikomunikasikan dengan benar dan peserta didik bisa menguasai apa yang diajarkan. Dalam penelitian ini, yang peneliti maksud dengan strategi pembelajaran ialah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

2. Dalam pengertian Pendidikan Agama Islam, Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik mencapai tujuan mereka dalam mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), kemudian mengamalkan dan

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 147.

menghayati Islam serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Hal itu harus diajarkan kepada peserta didik secara sadar.<sup>9</sup> Materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pembelajaran agama berbentuk aktivitas, pengalaman dan pengetahuan, serta nilai atau norma-norma dan perilaku yang sengaja atau direncanakan dan dikomunikasikan secara sistematis kepada peserta didik guna menggapai tujuan pendidikan agama.<sup>10</sup> Jadi dalam penelitian ini, yang menjadi rujukan peneliti ialah kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

3. Peserta didik berkebutuhan khusus, ialah peserta didik yang mempunyai kelainan fisik, mental, emosional, sosial, ataupun mempunyai kemampuan kecerdasan atau bakat khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus dapat dikategorikan sesuai dengan jenis disabilitasnya. Pengkategorian jenis disabilitas tersebut antara lain: tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, lamban belajar, kesulitan belajar, autis, mempunyai kendala motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang serta zat adiktif lainnya. Selain itu peserta didik dapat

---

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 202.

<sup>10</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), 54.

dikatakan berkebutuhan khusus karena mempunyai kemampuan kecerdasan dan atau bakat istimewa.<sup>11</sup> Jadi dalam penelitian ini, yang dimaksud peneliti ialah peserta didik berkebutuhan khusus yang melaksanakan pembelajaran di sekolah inklusi, yakni UPT SMP Negeri 30 Gresik. Ada banyak jenis kebutuhan peserta didik di UPT SMP Negeri 30 Gresik, namun yang mendominasi ialah tunagrahita dan *slow learner*. Mereka semua membutuhkan pelayanan khusus yang baik agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal.

## H. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan, dijelaskan bahwa hasil penelitian skripsi digunakan untuk memecahkan masalah penelitian secara sistematis. Penelitian ini dirangkai dan disusun dalam beberapa bab, yang masing-masing dibagi menjadi beberapa sub bagian yang saling terkait dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab satu memaparkan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian

---

<sup>11</sup> Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sesuai Permendiknas No. 7 Tahun 2009* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 2.

terdahulu, ruang lingkup pembahasan dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan dari hasil penelitian itu sendiri.

Bab dua memaparkan kajian pustaka, yang didalamnya membahas tentang teori-teori berkenaan dengan variabel judul penelitian, diantaranya yaitu pengertian dan penjelasan tentang strategi pembelajaran, pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta ruang lingkungannya, pengertian peserta didik berkebutuhan khusus dan jenis-jenisnya, serta penertian pendidikan inklusif.

Bab tiga memaparkan metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat memaparkan laporan hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya membahas tentang data yang telah didapatkan dan telah dianalisis.

Bab lima berisikan penutup yang memaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan juga penelitian yang telah dilaksanakan pada bab-bab sebelumnya dan beberapa saran yang dibutuhkan untuk penulisan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara etimologi (bahasa), strategi pembelajaran merupakan penggabungan dari dua kata yakni kata strategi dan pembelajaran. Kata strategi berasal dari bahasa Inggris “*strategy*” yang memiliki arti taktik atau siasat.<sup>12</sup> Menurut istilah, strategi dapat diartikan sebagai sebuah rancangan yang didalamnya mencakup metode, materi pembelajaran, serta tahapan atau prosedur kegiatan belajar mengajar yang dipakai oleh guru dalam mengajar peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sedangkan kata pembelajaran atau yang bisa disebut juga dengan pengajaran, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti cara, proses, tindakan yang membuat manusia atau makhluk hidup belajar.<sup>13</sup> Menurut istilah, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara untuk mewujudkan kondisi belajar yang melibatkan peserta didik didalamnya.

---

<sup>12</sup> J. H. Echol dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987), Cet. XV, 560.

<sup>13</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), Edisi III, 17.

Adapun mengenai pengertian strategi pembelajaran itu sendiri, beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya, diantaranya ialah:

- a. Oemar Hamalik, mengatakan bahwa strategi pembelajaran ialah model umum pelaksanaan proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan peserta didik aktif didalamnya.<sup>14</sup>
- b. Dr. J. J. Hasibuan dan Drs. Moedjiono, berpendapat bahwa strategi pembelajaran ialah mewujudkan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.<sup>15</sup>
- c. Ah. Zakki Fuad, mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai model umum perilaku guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>16</sup>
- d. Drs. Syaiful Bahri dan Aswan Zain, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ialah sebuah bentuk kegiatan umum bagi guru dan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), 79.

<sup>15</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1996), 5.

<sup>16</sup> Ah. Zakki Fuad, *Konsep Strategi Belajar Mengajar Qur'ani* (Surabaya: Nizamia, Jurnal Pendidikan IAIN Sunan Ampel, 2002), 51.

<sup>17</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 5.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran ialah model tindakan yang digunakan oleh guru di berbagai kegiatan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain penjelasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa strategi pembelajaran ialah metode atau urutan tindakan dalam menyajikan sesuatu dengan baik dan selaras sehingga dapat dicapai sebuah tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

Strategi memiliki peran penting dalam sistem pembelajaran. Hal ini dikarenakan keberhasilan prestasi peserta didik dalam strategi belajar sangat bergantung pada bagaimana guru memakai metode dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran dilakukan saat menyampaikan materi pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus kompeten dalam memilih strategi pembelajaran yang akan dipakai saat proses pembelajaran.

## **2. Komponen Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran mencakup beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan dan diperhitungkan mulai dari perencanaan, pemilihan, penentuan, dan pelaksanaan strategi pembelajaran itu sendiri. Beberapa komponen inilah yang membentuk strategi pembelajaran tersebut secara utuh.

Komponen-komponen strategi pembelajaran meliputi:<sup>18</sup>

a. Tujuan Pembelajaran

Hal ini adalah acuan penting ketika memilih strategi pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembenahan sikap tentu tidak tercapai jika strategi pembelajarannya berorientasi pada ranah kognitif.

b. Guru

Setiap guru mungkin memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang berbeda untuk mengatur dan menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pandangan hidup atau perspektif mereka. Perbedaan tersebut tentu menimbulkan perbedaan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan.

c. Peserta Didik

Peserta didik memiliki pengalaman yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran, seperti perbedaan dalam aspek lingkungan sosialnya, lingkungan budaya, kondisi ekonomi, gaya belajar, dan tingkat kecerdasannya. Aspek-aspek tersebut berbeda untuk setiap peserta didik. Semakin tinggi tingkat multiplisitas masyarakat, semakin banyak perbedaan dan variasi aspek-

---

<sup>18</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008), 8-9.

aspek tersebut di dalam kelas. Hal ini harus diperhitungkan ketika menerapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.

d. Materi Pelajaran

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi materi formal dan materi informal. Materi formal ialah isi pelajaran yang ada dalam buku pelajaran sekolah formal (buku ajar, dan lain sebagainya). Materi informal ialah pelajaran yang diambil melalui lingkungan sekolah yang bersangkutan. Materi pelajaran adalah salah satu komponen yang perlu dipertimbangkan dalam strategi pembelajaran.

e. Metode Pengajaran

Pemilihan metode pengajaran yang tepat bisa mempengaruhi format strategi pembelajaran. Dikarenakan apabila guru menggunakan metode yang tepat dan baik, maka materi akan mudah tersampaikan kepada peserta didik.

f. Media Pembelajaran

Keberhasilan suatu program pembelajaran bukan didasarkan pada canggih atau tidaknya media pembelajaran, namun pada ketepatan dan keefektifan media pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru.

g. Faktor Administratif dan Finansial

Komponen ini mencakup beberapa hal, seperti jadwal pelajaran, ruang belajar, kondisi gedung, dan lain sebagainya.

h. Evaluasi

Fungsi dari komponen ini adalah untuk melihat apakah pembelajaran yang diberikan telah mencapai tujuan yang ditetapkan atau tidak.

### 3. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi lima, yakni sebagai berikut<sup>19</sup>:

a. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung ialah pembelajaran yang umumnya berpusat pada guru. Strategi pembelajaran ini berguna untuk mengumpulkan informasi dan membangun keterampilan selangkah demi selangkah. Sifat dari pembelajaran ini biasanya deduktif. Meskipun strategi ini memiliki keuntungan karena mudah direncanakan dan digunakan, strategi ini juga memiliki kelemahan dalam mengembangkan keterampilan, proses, dan sikap

---

<sup>19</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)* (Surabaya: Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN PRESS Sunan Ampel, 2010), 9-12.

yang diperlukan untuk berpikir kritis, hubungan antar pribadi, dan belajar kelompok.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung biasanya disebut pembelajaran inkuiri, bersifat induktif, melakukan kegiatan seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan melakukan penemuan. Tidak seperti strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung ini cenderung berpusat pada peserta didik. Disini, peran guru bukan lagi sebagai penceramah, melainkan sebagai fasilitator. Guru melakukan pengelolaan terhadap lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melibatkan diri.

Keuntungan dari strategi ini yakni memfasilitasi minat dan rasa ingin tahu peserta didik, menciptakan alternatif dan pemecahan masalah, memfasilitasi kreativitas peserta didik, mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan lainnya, meningkatkan pemahaman serta mengekspresikan pemahaman peserta didik. Kelemahan dari strategi pembelajaran ini ialah membutuhkan waktu yang cukup panjang.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif ini menekankan pada kegiatan diskusi atau pertukaran informasi antar peserta didik. Keuntungan dari strategi pembelajaran ini yakni peserta didik bisa belajar mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan lainnya melalui guru dan teman-temannya. Namun, strategi ini bergantung pada kemampuan guru dalam membangun dan mengembangkan dinamika kelompok.

d. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri ialah strategi pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan inisiatif individu, kemandirian, dan perbaikan diri. Keuntungan dari pembelajaran tersebut ialah terbentuknya peserta didik yang mandiri sekaligus bertanggung jawab. Sedangkan kelemahannya ialah strategi pembelajaran ini tidak cocok jika diterapkan pada peserta didik yang belum dewasa, karena mereka belum dapat belajar sendiri.

e. Strategi Pembelajaran Pengalaman (*Experimental*)

Strategi pembelajaran pengalaman ialah pembelajaran empiric berdasarkan pengalaman yang berfokus pada aktivitas induktif berbasis

aktivitas yang berpusat pada peserta didik. Keuntungannya yaitu bisa meningkatkan sifat kritis peserta didik, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta meningkatkan analisis peserta didik. Namun, kelemahan dari strategi pembelajaran ini ialah terlalu fokus pada proses, bukan hasil.

#### **4. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran**

Menurut Yatim Riyanto mengenai pemilihan dan penentuan strategi pembelajaran, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan secara khusus, antara lain<sup>20</sup>:

- a. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Kesesuaian terhadap materi pelajaran yang tersusun dari aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, dan nilai.
- c. Strategi pembelajaran meliputi rangkaian kegiatan pembelajaran yang didalamnya termasuk mata pelajaran dan penggunaan beberapa metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan.

---

<sup>20</sup> Yatim Riyanto, *Pradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Pranadamedia Group, 2009), 135-136.

- d. Kesesuaian terhadap kemampuan profesionalisme guru, terutama dalam hal pelaksanaan kegiatannya di kelas.
- e. Adanya waktu yang cukup, karena berhubungan dengan waktu pengajaran dan banyaknya materi yang diberikan.
- f. Tersedianya elemen pendukung, terutama terkait media pengajaran dan peralatan yang sesuai.
- g. Suasana lingkungan, baik di dalam kelas maupun di seluruh institusi pendidikan.
- h. Kegiatan yang memenuhi kebutuhan sekaligus minat peserta didik karena berkaitan erat dengan tingkat motivasi belajar mereka untuk mencapai tujuan belajarnya.

Faktor-faktor tersebut menjadi dasar dalam pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang dianggap lebih cocok untuk pembelajaran. Terdapat banyak strategi pembelajaran. Guru bisa menentukan satu atau lebih strategi pada satu waktu dan menerapkannya dengan cara yang berbeda, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, materi yang disajikan, peserta didik, lingkungan, dan kemampuan guru dalam menerapkannya.

## B. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua makna utama yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Sebelum mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam, akan dikemukakan pengertian pendidikan terlebih dahulu. Secara bahasa, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yang terbagi menjadi dua kata yakni “*Pais*” dan “*again*”. “*Pais*” memiliki arti seseorang, sedangkan “*again*” diartikan sebagai pembimbing.<sup>21</sup> Jadi, pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang.

Sementara itu, pengertian pendidikan secara umum ialah bimbingan secara sadar yang dilaksanakan oleh guru terhadap perkembangan fisik dan mental siswa dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang utama. Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek yang memegang peran penting dalam menciptakan individualitas generasi muda.<sup>22</sup>

Dalam Islam, terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Akan

---

<sup>21</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

<sup>22</sup> Zuhairini, *Metodologi...*, 1.

tetapi, para ulama' sepakat menggunakan istilah *tarbiyah* yang berarti memperbaiki, menuntun, dan memelihara. Artinya, pendidikan adalah sebuah aspek yang dapat menyempurnakan sesuatu secara berangsur-angsur (bertahap).<sup>23</sup>

Jadi, arti pendidikan secara harfiah ialah bimbingan, memperbaiki, memimpin, memelihara, menjaga, serta menguasai. Hakikat pendidikan ialah proses mentransfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari yang tua kepada yang muda agar yang muda dapat hidup dengan baik.

Agama Islam terdiri dari dua kata, yakni "agama" dan "Islam". Kata agama secara etimologis (bahasa) memiliki arti tidak kacau. Berarti orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajarannya dengan serius maka hidupnya tidak akan ada kekacauan.<sup>24</sup> Kemudian kata Islam sendiri berasal dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang artinya selamat dan bersih. Maksudnya, selamat dan bersih dari kekacauan lahir maupun batin. Islam memberikan seluruh jiwa dan raga seseorang kepada Allah dan mempercayakan seluruhnya kepada-Nya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 3.

<sup>24</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 17-18.

<sup>25</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 3.

Setelah dijelaskannya kata pendidikan dan agama Islam, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru dalam bentuk kegiatan bimbingan, pelatihan, dan pengajaran untuk mempersiapkan peserta didik supaya dapat mempercayai, memahami, menjalankan, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan mereka dalam mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), kemudian mengamalkan dan menghayati Islam serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Hal tersebut harus diajarkan kepada peserta didik secara sadar.<sup>26</sup>

Tayar Yusuf mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar oleh generasi yang lebih tua untuk mewariskan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kemampuannya kepada generasi muda dengan tujuan agar mereka menjadi orang-orang yang bertakwa kepada Allah.<sup>27</sup>

Al-Syaibany berkata bahwa pendidikan agama Islam ialah sebuah proses perubahan perilaku

---

<sup>26</sup> Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, 202.

<sup>27</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

individu peserta didik dalam kehidupan lingkungan pribadi, sosial, dan alam sekitarnya. Proses itu dilaksanakan melalui pendidikan dan pembelajaran sebagai aktivitas utama diantara banyaknya profesi asasi di masyarakat.

Berdasarkan rumusan diatas, maka konsep pendidikan agama Islam dapat dimaknai sebagai terbentuknya perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Sebagaimana Rasulullah pernah menyampaikan risalah agama melalui dakwah, pengajaran, keteladanan, melatih keterampilan berperilaku, memotivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang membantu terwujudnya gagasan pembentukan pribadi muslim. Oleh sebab itu dibutuhkan usaha, cara, alat, kegiatan, serta lingkungan yang mendukung keberhasilannya.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil unsur-unsur yang menjadi ciri-ciri pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Pendidikan agama Islam ialah pengajaran, bimbingan, dan latihan yang sengaja diberikan oleh guru kepada anak didiknya.
- b. Proses bimbingan belajar berlangsung secara sistematis, berkesinambungan dan bertahap sesuai dengan perkembangan kedewasaan peserta didik.

- c. Tujuan dari memberikan pengajaran pendidikan agama Islam ialah supaya seseorang memiliki gaya hidup yang diselami dengan nilai-nilai Islam.
- d. Dalam pelaksanaannya, bimbingan tidak dapat dipisahkan dari pemantauan sebagai proses evaluasi.

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pada saat ini, kurikulum yang dipakai yaitu Kurikulum 2013 dimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah berganti menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, lain halnya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang hanya menyebut mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari aspek-aspek, yakni aspek sikap (afektif), aspek pengetahuan (kognitif), dan aspek keterampilan (prikomotorik). Ketiga aspek tersebut mempunyai penilaian masing-masing dalam pendidikan agama Islam.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari beberapa aspek, yakni al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (tarikh). Tujuan dari adanya ruang lingkup tersebut ialah untuk mewujudkan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan dalam empat hubungan, yakni hubungan manusia dengan

Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain serta alam sekitarnya.<sup>28</sup> Berikut penjelasan dari masing-masing aspek yang terangkum dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam:

a. Al-Quran dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber pokok ajaran Islam. Aspek ini memberi penjelasan mengenai beberapa ayat al-Qur'an dan mengajarkan hukum bacaannya yang dikenal dengan ilmu tajwid, serta menerangkan beberapa hadis Nabi Muhammad SAW. Jadi, pada aspek ini ditekankan bagaimana kemampuan menulis, membaca, dan menterjemahkan dengan benar.

b. Aqidah

Aspek ini disebut juga aspek keimanan, karena didalamnya menerangkan konsep keimanan termasuk enam rukun iman dalam Islam. Tujuan dari aspek ini ialah menekankan kemampuan untuk memahami dan menjaga keyakinan, kemudian menghayati serta mengamalkan Asmaul Husna sesuai dengan kemampuan siswa.

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), 7.

c. Akhlak

Aspek ini mengajarkan peserta didik tentang sifat terpuji dan sifat tercela. Sifat-sifat terpuji (akhlak mahmudah) adalah sifat atau sikap yang harus diikuti, sedangkan sifat-sifat tercela (akhlak madzmumah) harus dihindari.

d. Fiqih

Aspek ini menekankan kepada peserta didik terkait bagaimana cara melakukan ibadah serta mu'amalah dengan baik dan benar.

e. Sejarah Kebudayaan Islam (tarikh)

Aspek ini menjelaskan tentang peradaban Islam dan bagaimana perkembangannya. Melalui penjelasan tersebut, peserta didik dapat mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa bersejarah dalam Islam. Selain itu, peserta didik juga dapat meneladani perilaku tokoh-tokoh muslim untuk diterapkan di masa sekarang serta menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam begitu penting untuk diajarkan di sekolah maupun di madrasah. Apabila di madrasah masing-masing dari ruang lingkup itu berdiri sendiri menjadi mata pelajaran, maka di sekolah umum semua ruang

lingkup tersebut menjadi satu mata pelajaran yakni pendidikan agama Islam.

### 3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam mempunyai dasar-dasar yang kuat. Zuhairini mengatakan bahwa dasar-dasar tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut, antara lain sebagai berikut:<sup>29</sup>

#### a. Dasar Religius

Dasar religius atau agama dari penjelasan ini yaitu dasar dari pelaksanaan pendidikan agama Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis. Dasar PAI ialah apabila pendidikan diibaratkan sebagai bangunan, maka isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis adalah landasannya. Di dalam ajaran Islam menjelaskan bahwa pendidikan itu adalah perintah Allah dan suatu bentuk ibadah kepada-Nya. Dari sekian banyak ayat al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang sering dihubungkan dengan dasar ini, salah satunya adalah surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>29</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, 132.

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”<sup>30</sup>

Selain itu, Allah juga berfirman dalam surat Ali Imran ayat 104 bahwa:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar.”<sup>31</sup>

#### b. Dasar Yuridis

Dasar penyelenggaraan pendidikan agama ialah perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Perundang-undangan tersebut secara tidak langsung menjadi patokan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Terdapat tiga macam dasar yuridis, antara lain:

##### 1) Dasar Ideal

Dasar ideal ialah dasar yang berasal dari dasar falsafah negara dan yang menjadi pandangan hidup bagi bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Dasar ini terletak pada Pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana maksud dari sila tersebut

<sup>30</sup> *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*, 281.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 63.

ialah bahwa warga Indonesia wajib beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## 2) Dasar Struktural

Dasar struktural atau konstitusional menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan agama. Dasar tersebut bersumber dari UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang bunyinya sebagai berikut:

- a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.<sup>32</sup>

Berdasarkan UUD1945 yang dikutip diatas, telah dijelaskan bahwa Indonesia memberi kebebasan kepada warga negaranya untuk memeluk agama dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

## 3) Dasar Operasional

Dasar operasional dalam hal ini ialah sebagai landasan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan agama termasuk pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah secara langsung. Dasar ini

---

<sup>32</sup> Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2.

telah ditegaskan dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang pada intinya mengatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama secara langsung masuk dalam kurikulum sekolah-sekolah formal mulai dari jenjang pendidikan prasekolah sampai perguruan tinggi.

c. Dasar Psikologis

Penyelenggaraan PAI ditinjau dari sudut pandang psikologis menjelaskan bahwa seluruh manusia selalu membutuhkan pegangan dalam hidupnya, yaitu agama. Hal ini memperlihatkan bahwa seluruh manusia memerlukan bimbingan yang berpedoman pada nilai-nilai agama dan mengakui keberadaan Yang Maha Kuasa dalam jiwanya sebagai tempat untuk mencari pertolongan. Setiap manusia akan merasakan ketenangan jiwa jika dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, mengingat-Nya, sekaligus melaksanakan segala yang diperintahkan serta meninggalkan segala larangan Tuhan.

#### **4. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan berarti apa yang akan dituju dan dicapai dengan usaha atau aktivitas. Dalam pendidikan tentu ada tujuan, dimana tujuan itu merupakan hal yang begitu penting karena menjadi arah yang akan dituju

oleh pendidikan tersebut. Sementara itu, dalam pendidikan Islam juga terdapat tujuan. Hasil dari seminar pendidikan Islam sedunia di Islamabad pada tahun 1980 merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah untuk menyeimbangkan kepribadian manusia (peserta didik) secara komprehensif dan seimbang dengan melakukan pelatihan jiwa, pikiran (intelektual), diri manusia yang wajar, indera, dan perasaan. Sebab itu, pendidikan harus mencakup pengembangan beberapa aspek peserta didik, seperti aspek fitrah peserta didik, aspek intelektual, spiritual, fisik, imajinasi, bahasa dan ilmiah. Semua itu dapat dilakukan secara individu ataupun kolektif untuk mendorong aspek-aspek tersebut agar berkembang menjadi lebih baik dan sempurna.<sup>33</sup>

Menurut al-‘Aynayni tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam yaitu beribadah kepada Allah SWT, artinya manusia dibentuk untuk beribadah kepada Allah SWT. Tujuan umum ini bersifat tetap, berlaku untuk setiap keadaan baik dimanapun dan kapanpun. Sedangkan tujuan khususnya mengikuti keadaan tempat, dimana

---

<sup>33</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 63-64.

keadaan ekonomi, geografis, dan lain sebagainya dipertimbangkan di tempat tersebut.<sup>34</sup>

Di sekolah atau madrasah, pendidikan agama Islam diberikan melalui pemupukan terhadap pengetahuan, pengalaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik mengenai agama Islam dengan tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan. Hal itu dilakukan supaya peserta didik dapat menjadi manusia muslim yang terus bertambah iman dan taqwanya, berbangsa dan bernegara. Selain itu, agar peserta didik juga dapat melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>35</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi dua, yakni:

a. Tujuan Umum

Menurut Allah SWT, tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada-Nya. Hal ini telah diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.”<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 50.

<sup>35</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, 135.

<sup>36</sup> *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*, 523.

Selanjutnya, dalam surat al-Baqarah ayat 21 Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlan Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa.”<sup>37</sup>

Oleh sebab itu, melalui pendidikan agama Islam manusia dapat diajarkan dan dididik agar mereka dapat mewujudkan tujuan hidupnya yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

#### b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama Islam ialah untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik mengenai agama Islam. Hal itu dilakukan agar peserta didik dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Tujuan ini harus dicapai oleh peserta didik di tiap tingkatan pendidikan, baik pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, maupun pendidikan menengah atas.

### 5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum di semua lembaga pendidikan formal di Indonesia.

---

<sup>37</sup> Ibid., 4.

Pasalnya, kehidupan beragama merupakan aspek kehidupan yang diharapkan bersifat komprehensif.<sup>38</sup>

Bersumber pada kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah, fungsi dari pendidikan agama Islam itu sendiri antara lain<sup>39</sup>:

- a. Pengembangan, yakni untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Pada dasarnya, tugas mendidik keimanan dan ketaqwaan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga sejak dini. Dan sekolah mendorong perkembangan anak lebih lanjut melalui pengajaran, bimbingan, dan pelatihan hingga iman dan taqwa dapat dikembangkan secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, yakni fungsi yang diartikan sebagai panduan hidup untuk mencari kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, artinya mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial serta mampu

---

<sup>38</sup> Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 1.

<sup>39</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, 15-16.

- mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, artinya mengoreksi kekurangan, kesalahan, dan kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari.
  - e. Pencegahan, artinya menghilangkan hal-hal negatif dari lingkungan dan budaya lain yang bisa merugikan dirinya dan mencegahnya tumbuh menjadi orang Indonesia seutuhnya.
  - f. Pengajaran, yakni fungsi yang berkaitan dengan ilmu agama secara umum, sistem, dan fungsinya.
  - g. Penyaluran, artinya membimbing anak-anak yang mempunyai bakat khusus ke dalam bidang keislaman dan mengembangkan secara optimal bakat tersebut agar dapat digunakan untuk dirinya dan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa fungsi pendidikan agama Islam ialah mengembangkan potensi peserta didik, menginternalisasi nilai-nilai Islam, dan mempersiapkan semua kebutuhan peserta didik untuk masa depan mereka.

## **6. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam proses pembelajaran, salah satu aspek yang begitu penting adalah adanya metode. Melalui metode, seorang guru dapat mentransfer ilmu

pengetahuannya kepada peserta didik dalam bentuk interaksi (komunikasi). Metode pembelajaran adalah salah satu prasyarat keberhasilan seorang guru, karena pada dasarnya berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditentukan dari kemampuan guru tersebut dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan. Seringkali ditemui seorang guru yang mempunyai pengetahuan luas mengenai materi yang akan diajarkan, tetapi tidak berhasil dalam membimbing peserta didik. Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya menguasai metode pembelajaran bagi seorang guru.<sup>40</sup>

Secara bahasa, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Metodos*, dimana *Metha* artinya melalui dan *hodos* artinya cara mencapai tujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *tariqah* yang memiliki arti cara, jalan, sistem, atau ketertiban dalam melakukan sesuatu. Sementara itu, pengertian metode menurut istilah adalah cara atau sistem untuk menetapkan suatu cita-cita.<sup>41</sup>

M. Arifin berpendapat bahwa metode ialah jalan yang dilewati untuk mencapai tujuan.<sup>42</sup> Adapun

---

<sup>40</sup> Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), Cet. I, 30.

<sup>41</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 136.

<sup>42</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 61.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mendefinisikan metode sebagai jalan untuk memastikan bahwa peserta didik memahami semua jenis pelajaran.<sup>43</sup> Sedangkan Ahmad Tafsir mengatakan bahwa metode ialah seluruh cara yang dipakai dalam usaha mendidik.<sup>44</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, definisi metode apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai cara yang tepat bagi peserta didik untuk menghayati, memahami, dan menjalankan ajaran agama Islam serta mendidik mereka menjadi pribadi yang islami.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode yang dipakai pada dasarnya sama dengan metode pembelajaran pada umumnya, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah metode belajar mengajar dimana guru menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik di kelas. Dalam metode ceramah ini, peran guru dan peserta didik berbeda. Dengan kata lain, posisi guru disini ialah berbicara dan menjelaskan secara aktif, sedangkan peserta didik mendengarkan dengan

---

<sup>43</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), 52.

<sup>44</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 9.

seksama, mengikuti materi yang diterangkan oleh guru sekaligus mencatatnya. Metode ini menjadikan guru sebagai peran utama dalam pembelajaran di kelas.

Beberapa langkah yang digunakan untuk membuat metode ini efektif adalah guru hendaknya menyelidiki terlebih dahulu apakah suatu materi pelajaran tersebut cocok menggunakan metode ceramah, atau mungkin pelajaran tersebut cocok dikombinasikan dengan metode tanya jawab dan lain sebagainya.

Dalam implementasinya, metode ceramah mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan-kelebihannya yaitu:

- 1) Guru dapat mengontrol arah kelas.
- 2) Jika ceramah dari guru berjalan dengan baik, maka semangat dan kreativitas peserta didik tinggi.
- 3) Dapat dengan mudah mengatur waktu.<sup>45</sup>

Selain kelebihan-kelebihan di atas, ada juga kekurangan-kekurangan dari metode ceramah yakni sebagai berikut:

- 1) Guru tidak mengetahui seberapa baik peserta didik memahami materi yang disampaikan.
- 2) Peserta didik cenderung pasif.

---

<sup>45</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, 77-78.

3) Jika guru tidak memperhatikan aspek psikologis peserta didik, maka pembelajaran dengan ceramah dapat menjadi membosankan.<sup>46</sup>

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah salah satu metode dalam pembelajaran yang memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan peserta didik. Pada pelaksanaan metode ini, guru bertanya kepada peserta didik mengenai materi yang dipelajari dan peserta didik menjawabnya. Metode tanya jawab dapat dilaksanakan untuk beberapa hal, seperti mengulang pelajaran yang telah disampaikan, sebagai selingan dalam percakapan saat pembelajaran, untuk mendorong peserta didik supaya memperhatikan materi yang sedang didiskusikan, serta untuk membimbing proses berpikir peserta didik.<sup>47</sup>

Sama dengan metode-metode lainnya, metode tanya jawab juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode tanya jawab ialah:

1) Dapat diterima dengan baik di kelas.

---

<sup>46</sup> Ibid., 77-78.

<sup>47</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armico, 1985), 113.

- 2) Memberi peserta didik kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya jika ada hal-hal yang belum jelas atau yang belum mereka ketahui.
- 3) Selain dapat mengetahui perbedaan pendapat antara peserta didik dan guru, melalui metode ini juga dapat diketahui perbedaan pendapat antar peserta didik.<sup>48</sup>

Sementara itu, kekurangan dari metode tanya jawab ialah:

- 1) Dapat menyebabkan penyimpangan dari inti persoalan.
  - 2) Ketidaksepakatan dalam berpendapat dapat memakan banyak waktu untuk mengakhirinya.<sup>49</sup>
- c. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi ialah metode pengajaran yang mana guru dengan sengaja diminta atau peserta didik itu sendiri untuk menunjukkan proses pembelajaran pada seluruh kelas. Contohnya seperti menunjukkan proses pelaksanaan shalat dua rakaat, cara untuk mengambil air wudhu, dan proses lainnya.

Sedangkan maksud dari metode eksperimen ialah metode yang dilakukan oleh

---

<sup>48</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, 78.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 78.

guru dan peserta didik dengan cara bekerja sama untuk melaksanakan sesuatu sebagai bentuk praktik dari apa yang diketahui. Contohnya seperti merawat jenazah, shalat jum'at dan lain sebagainya. Kedua metode ini dapat dilakukan untuk beberapa hal, seperti:

- 1) Untuk memberikan keterampilan tertentu terhadap peserta didik.
- 2) Memudahkan apa yang dijelaskan karena penggunaan bahasa mungkin lebih dibatasi.
- 3) Membantu peserta didik untuk lebih memperhatikan suatu proses yang sedang dijelaskan dan membantu pemahaman peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena proses pembelajaran yang dilakukan akan menarik perhatian peserta didik.<sup>50</sup>

Metode demonstrasi dan eksperimen memiliki kelebihan, yaitu:

- 1) Perhatian peserta didik terfokus.
- 2) Memberikan pengalaman langsung yang dapat menumbuhkan perasaan dan ketenangan pikiran peserta didik.
- 3) Peserta didik dapat mengurangi kesalahan dan menarik kesimpulan karena mengamati langsung prosesnya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ahmadi, *Metodik Khusus...*, 120.

<sup>51</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, 75.

Sedangkan kekurangan metode demonstrasi dan eksperimen ialah:

- 1) Dalam praktiknya, metode ini biasanya memakan waktu lama.
- 2) Jika guru kurang menguasai alat-alat yang dipakai saat pembelajaran, maka dapat membuat peserta didik merasa bosan.
- 3) Metode ini sulit diterapkan jika peserta didik belum dewasa.<sup>52</sup>

d. Metode Diskusi

Metode ini merupakan kegiatan kelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah kemudian menarik kesimpulan. Diskusi selalu ditujukan untuk menyelesaikan masalah yang mengarah pada perbedaan pendapat dan pada akhirnya mencapai kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota kelompok. Dalam diskusi ini perlu diperhatikan apakah setiap peserta didik siap untuk mengutarakan pendapatnya, apakah setiap peserta didik dapat menjaga dan memegang teguh etika dalam percakapan, dan sebagainya. Dengan demikian, barulah memperhatikan apakah hasil diskusi tersebut dapat memecahkan masalah.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ibid., 76-77.

<sup>53</sup> Ahmadi, *Metodik Khusus...*, 116.

Keberhasilan diskusi tergantung pada faktor-faktor berikut:

- 1) Pimpinan diskusi dapat bijaksana, lincah, dan pandai.
- 2) Masalah dan tujuan yang dirumuskan jelas.
- 3) Partisipasi setiap anggota.<sup>54</sup>

Penerapan metode diskusi memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yakni:

- 1) Suasana kelas menjadi hidup.
- 2) Rasa toleransi, berpikir kritis, demokrasi, dan sistematis dapat meningkat pada diri peserta didik.
- 3) Karena peserta didik ikut andil dalam proses berpikir, maka kesimpulan hasil diskusi dapat dengan mudah dipahami.<sup>55</sup>

Sedangkan kekurangan dari metode ini ialah:

- 1) Mungkin terdapat peserta didik yang tidak berpartisipasi aktif.
- 2) Sulit untuk mendengar dan memprediksi ke arah mana diskusi akan berakhir.
- 3) Mungkin sulit bagi peserta didik untuk mengatur pemikiran ilmiah mereka.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, 79.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 80.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 80

e. Metode Resitasi (Pemberian Tugas)

Metode ini sering disebut sebagai pekerjaan rumah ketika peserta didik menerima tugas khusus di luar jam pelajaran. Saat menerapkan metode ini, peserta didik dapat bekerja dimanapun. Dengan kata lain tugas khusus tersebut tidak hanya bisa dikerjakan di rumah saja, namun juga bisa dikerjakan di perpustakaan, taman, dan lain-lain.

Dalam penerapan metode resitasi ini, ada syarat-syarat yang harus dilakukan, yakni:

- 1) Pemberian tugas harus disesuaikan dengan pelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik.
- 2) Guru harus mampu mengukur dan menilai apakah tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat dilaksanakan oleh mereka.
- 3) Guru harus menanamkan kepada diri peserta didik bahwa mereka dapat mengerjakan tugas sendiri.<sup>57</sup>

Metode resitasi ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yakni:

- 1) Sangat baik untuk mengisi waktu luang peserta didik.
- 2) Mendorong peserta didik untuk giat belajar.

---

<sup>57</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. V, 798-799.

- 3) Mengembangkan keberanian untuk berinisiatif dan bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan.<sup>58</sup>

Sedangkan kekurangan dari metode ini ialah:

- 1) Kemampuan dan minat belajar peserta didik mungkin berbeda.
- 2) Terkadang peserta didik mencontoh pekerjaan temannya atau orang lain.
- 3) Tugas yang terlalu sering atau sulit dapat menjadikan kebosanan terhadap peserta didik.<sup>59</sup>

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok didasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik dikelompokkan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Hal itu merupakan satu kesatuan yang dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam suatu sistem yang dinamakan gotong royong.<sup>60</sup>

Dalam arti lain, ketika guru berkomunikasi dengan peserta didik di kelas dan guru merasa mereka perlu dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, dan bekerja sama, maka metode pengajaran ini disebut metode kerja

---

<sup>58</sup> Ibid., 798-799.

<sup>59</sup> Ibid., 798-799.

<sup>60</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1990), 116.

kelompok. Sebagai metode interaksi dalam pendidikan, kerja kelompok dapat diterapkan untuk beragam materi atau mata pelajaran.

Kelebihan dari metode kerja kelompok antara lain:

- 1) Memberi pelajaran kepada peserta didik bahwa dengan metode ini mereka dapat memecahkan masalah bersama.
- 2) Memberitahu peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda-beda.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas.

Sedangkan kekurangan dari metode kerja kelompok ialah:

- 1) Kerja kelompok seringkali dikuasai oleh peserta didik yang berkompeten karena mereka lincah dalam mengarahkan dan memimpin.
- 2) Strategi ini mungkin memerlukan pengaturan tempat duduk dan berbagai gaya belajar yang berbeda.
- 3) Berhasil tidaknya strategi kerja kelompok ini tergantung pada kemampuan peserta didik dalam memimpin kelompok atau bekerja sendiri.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Ibid., 118-119.

g. Metode Proyek

Metode proyek ialah metode yang dilakukan dengan memberikan kegiatan belajar kepada peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memilih, merancang, dan mengarahkan pikiran dan pekerjaannya. Dengan kata lain peserta didik belajar merencanakan pekerjaan mereka.<sup>62</sup>

Metode ini baik untuk menumbuhkembangkan jiwa bersosial, gotong royong, serta kerjasama peserta didik seperti yang diajarkan di pendidikan Islam.

Seperti metode-metode lainnya, metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode proyek ialah:

- 1) Memberikan pemahaman yang luas dan mendalam kepada peserta didik mengenai apa yang sedang dibahas.
- 2) Mendorong peserta didik untuk berpikir secara detail dan sistematis.
- 3) Dapat belajar untuk sabar dalam menemukan dan memecahkan masalah.

Sedangkan kekurangan dari metode proyek ini antara lain:

---

<sup>62</sup> Tayar Yusuf dan Syiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. I, 87.

- 1) Beberapa peserta didik secara mental dan teknis tidak siap.
  - 2) Diperlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan masalah yang sedang dibahas.
  - 3) Memerlukan cukup banyak biaya, peralatan dan infrastruktur.<sup>63</sup>
- h. Metode *Role Playing* (Bermain Peran) dan Sosiodrama

Dapat dikatakan bahwa metode *role playing* dan sosiodrama itu sama, artinya sering dipakai secara bergantian. Sosiodrama ialah metode pembelajaran yang pelaksanaannya dengan meniru atau mendramatisasi perilaku yang berkaitan dengan masalah sosial yang terdapat dalam materi pembelajaran.<sup>64</sup>

Saat praktik, peserta didik meniru perilaku karakter yang terdapat pada materi pembelajaran. hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai konsep, prinsip, dan keterampilan tertentu.

Metode *role playing* dan sosiodrama memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 196.

<sup>64</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 88.

- 1) Mengajarkan peserta didik untuk mendramatisi sesuatu dan menunjukkan keberanian mereka.
- 2) Metode ini menarik perhatian peserta didik untuk menghidupkan kelas.
- 3) Peserta didik belajar mengorganisasikan pikirannya.

Kekurangan dari metode *role playing* dan sosiodrama ini antara lain:

- 1) Metode ini cukup memakan waktu.
- 2) Membutuhkan persiapan yang matang.
- 3) Terkadang peserta didik merasa malu dan tidak ingin mendemonstrasikan sesuatu.<sup>65</sup>

i. Metode Karyawisata

Metode karyawisata ialah metode pembelajaran yang mengajak peserta didik ke suatu lokasi tertentu di luar sekolah guna meneliti sesuatu yang berhubungan dengan materi pembelajaran.<sup>66</sup>

Terdapat beberapa langkah utama dalam metode karyawisata ini, antara lain:

- 1) Perencanaan karyawisata
  - a) Menetapkan tujuan karyawisata
  - b) Menentukan obyek karyawisata
  - c) Menentukan durasi waktu karyawisata

<sup>65</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, 84-85.

<sup>66</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...*, 93.

2) Langkah pelaksanaan karyawisata

Pada tahap ini dilakukan kegiatan edukasi di lokasi wisata dengan bimbingan guru.

3) Tindak lanjut

Di akhir wisata, peserta didik diminta untuk melaporkan inti permasalahan yang sedang dipelajari saat perjalanan studi. Laporan dapat dilakukan secara lisan ataupun tulisan.<sup>67</sup>

Metode karyawisata ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihannya yaitu:

- 1) Pengetahuan peserta didik dapat diperluas dan diperdalam.
- 2) Dapat lebih mengembangkan rasa sosial peserta didik.
- 3) Peserta didik akan lebih antusias dan lebih aktif.
- 4) Peserta didik akan menghargai pekerjaan mereka.

Kekurangan dari metode ini ialah:

- 1) Memerlukan cukup banyak tenaga, waktu, dan biaya.
- 2) Dapat mengganggu pelajaran lain.

---

<sup>67</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, 87-88.

- 3) Dapat menyebabkan kelelahan setelah karyawisata.<sup>68</sup>

## **C. Tinjauan tentang Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi yang sesuai dengan Permenediknas No. 70 Tahun 2009 menjelaskan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus ialah peserta didik yang mempunyai kelainan fisik, mental, emosional, sosial, ataupun mempunyai kemampuan kecerdasan atau bakat khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus dapat dikategorikan sesuai dengan jenis disabilitasnya. Pengkategorian jenis disabilitas tersebut antara lain: tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, lamban belajar, kesulitan belajar, autisme, mempunyai kendala motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang serta zat adiktif lainnya. Selain itu peserta didik dapat dikatakan berkebutuhan khusus karena mempunyai kemampuan kecerdasan dan atau bakat istimewa.<sup>69</sup>

Menurut Dedi Kustawan, anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah anak-anak yang dikarenakan

---

<sup>68</sup> Ibid., 89.

<sup>69</sup> Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, *Pedoman Umum...*, 2.

suatu hal khusus (baik yang temporer maupun permanen) memerlukan pelayanan pendidikan khusus, supaya potensi yang mereka miliki dapat berkembang dengan baik.<sup>70</sup> Dikatakan anak berkebutuhan khusus, karena mereka memang membutuhkan pelayanan khusus terutama di bidang pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus ialah anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus (temporer atau permanen), sehingga memerlukan pelayanan khusus di bidang pendidikan dengan tujuan supaya dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki.

## **2. Karakteristik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Karakteristik merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang dalam bertindak, meyakini, maupun merasakan. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki karakteristik yang mana pada saat pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan. Karakteristik anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menurut jenis hambatan atau kelainan yang mereka alami. Berikut pengklasifikasian karakteristik anak berkebutuhan khusus:

---

<sup>70</sup> Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2012), 23.

a. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kelainan Fisik

1) Tunanetra (Memiliki Hambatan Penglihatan)

Tunanetra merupakan istilah umum yang dipakai untuk seseorang yang memiliki kelainan pada indera penglihatannya. Seorang tunanetra tidak dapat memaksimalkan fungsi matanya. Tingkatan gangguan penglihatan (tunanetra) ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni *low vision* (tingkatan buta ringan atau masih dapat melihat) dan *total blind* (buta total atau tidak dapat melihat sama sekali).

Seseorang yang mengalami buta ringan atau *low vision* mempunyai visus (ketajaman) penglihatan kurang dari 6/21, yang berarti bahwa orang yang mengalami *low vision* ini hanya mampu melihat suatu objek dalam jarak 6 meter saja, berbeda dengan orang normal yang dapat melihat objek dalam jarak 21 meter. Jadi, dapat diketahui bahwa seorang *low vision* masih mampu melihat hal-hal disekitarnya namun sangat terbatas. Seseorang yang mengalami *low vision* juga berbeda dengan penderita rabun, sebab mereka bukan hanya memerlukan alat bantu

khusus, melainkan juga butuh pelatihan khusus dalam pendidikan.

Sementara itu, *total blind* ialah seseorang yang mengalami hambatan penglihatan dalam tingkatan berat atau buta total, dimana mereka tidak dapat melihat sama sekali karena mempunyai visus (ketajaman) penglihatan 0.<sup>71</sup>

Peserta didik yang tunanetra mempunyai keterbatasan melihat. Oleh sebab itu, proses pembelajaran biasanya menggunakan alat indera lain, seperti indera pendengaran dan indera peraba. Salah satu prinsip yang harus dipahami dalam mengajar peserta didik tunanetra ialah menggunakan media yang sebaiknya bersifat faktual dan bersuara. Media bersifat faktual contohnya seperti tulisan braille, benda model, benda nyata, dan gambar timbul. Sedangkan media yang bersuara contohnya peranti lunak komputer JAWS dan tape recorder.

Selain itu, peserta didik yang tunanetra juga belajar tentang orientasi dan mobilitas (OM), dimana orientasi mengajarkan peserta

---

<sup>71</sup> Muzdalifah M Rahman, “Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus”, Jurnal Elementary STAIN Kudus, Vol. 2 No. 1, 2014, 166.

didik untuk mengetahui arah dan tempat. Sementara itu, untuk mobilitasnya, mereka diajarkan untuk memakai tongkat putih yang dibuat khusus untuk tunanetra.<sup>72</sup>

2) Tunarungu (Memiliki Hambatan Pendengaran)

Tunarungu merupakan istilah yang dipakai untuk seseorang yang mempunyai kelainan terhadap indera pendengarannya. Hal ini mengakibatkan indera pendengaran penderita tidak bisa menangkap rangsangannya. Tunarungu juga mempunyai tingkatan sama seperti tunanetra, yakni orang yang kehilangan fungsi pendengarannya secara total (tuli) dan *low hearing* (orang yang kehilangan sebagian fungsi pendengarannya).

Anak-anak yang mengalami kelainan pendengaran secara total atau tuli berarti mereka tidak mempunyai sisa pendengaran sama sekali. Hal tersebut biasanya dapat mengakibatkan kelainan lain yakni tunawicara (terhambat dalam berbicara atau bisu). Seorang anak yang tunarungu dapat mengalami tunawicara juga karena mereka

---

<sup>72</sup> Maria Agustin Ambarsari, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022), Cet. I, 15-16.

sama sekali tidak dapat mendengarkan masukan berupa kosa kata dari orang lain. Oleh sebab itu mereka tidak pernah mengenal yang namanya bunyi. Sedangkan seorang anak yang mengalami *low hearing* biasanya masih bisa memfungsikan pendengarannya untuk menangkap suara, baik dibantu melalui alat maupun tidak. Akan tetapi mereka masih tetap membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Peserta didik yang tunarungu biasanya mengalami kesulitan dalam hal memahami konsep yang abstrak. Oleh sebab itu, beberapa cara komunikasi dengan peserta didik yang mengalami kelainan ini adalah bisa dengan menggunakan bahasa isyarat, bahasa verbal, dan bahasa tubuh.<sup>73</sup>

### 3) Tunawicara (Memiliki Hambatan dalam Berbicara)

Tunawicara merupakan istilah umum yang dipakai untuk seseorang yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Hal ini bisa dikarenakan tidak berfungsinya indera pendengaran seperti yang sudah dijelaskan di atas, ataupun karena ada penyebab lain, yakni tidak berfungsinya alat-alat bicara seperti

---

<sup>73</sup> Ibid., 18.

lidah, pita suara, dan rongga mulut. Selain itu, kerusakan sistem saraf dan struktur otot juga dapat mengakibatkan seseorang menjadi tunawicara.

Seorang anak yang mengalami gangguan dalam berbicara (tunawicara) dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, tunawicara ringan (20-30 db) yakni mereka yang masih bisa melakukan komunikasi dengan baik. Hanya saja ada beberapa kata yang tidak dapat mereka dengar langsung, sehingga menimbulkan terhambatnya pemahaman mereka. Kedua, tunawicara sedang (40-60db) yakni mereka yang mulai kesulitan memahami apa yang dibicarakan orang lain, karena suara yang hanya mampu mereka dengarkan ialah suara radio dengan volume yang tinggi. Dan ketiga, tunawicara berat atau parah (diatas 60 db) yakni mereka yang sulit mengikuti orang lain dalam berbicara dan suara yang mampu mereka dengarkan hanyalah suara jalan pada jam-jam sibuk karena terdengar keras. Tunawicara dalam kelompok berat biasanya dibantu dengan alat bantu dengar, menggunakan bahasa isyarat dalam komunikasi, atau mengandalkan kemampuan gerak bibir.

Anak-anak tunawicara memiliki ciri-ciri, antara lain berbicara tidak jelas, berbicara keras, suka melihat gerak tubuh atau gerak bibir lawan bicaranya, memakai alat bantu dengar, ada cairan di telinganya, bibir sumbing, cenderung pendiam, dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

#### 4) Tunadaksa (Mengalami Cacat Tubuh)

Tunadaksa merupakan istilah umum yang dipakai untuk seseorang yang memiliki gangguan gerak atau cacat tubuh. Hal ini dapat disebabkan oleh susunan tulang yang bersifat bawaan atau kelainan neuromuskular dikarenakan sakit atau kecelakaan. Tunadaksa meliputi orang-orang yang mengalami *cerebral palsy* (lumpuh otak), polio, amputasi, dan lumpuh.

Seperti pada kelainan lainnya, tunadaksa juga memiliki tingkatan gangguan, yakni ringan, sedang, dan berat. Anak tunadaksa dalam tingkatan ringan mempunyai keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas fisik, namun dapat ditingkatkan dengan melakukan terapi. Tunadaksa sedang yakni yang mempunyai keterbatasan gerak dan memiliki gangguan koordinasi sensorik.

---

<sup>74</sup> Ibid., 22-25.

Sementara itu, tunadaksa berat berarti anak yang memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisiknya.<sup>75</sup>

b. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kelainan Mental Emosional

1) Tunagrahita (Memiliki Hambatan Intelektual)

Tunagrahita ialah istilah umum untuk anak yang intelegensinya di bawah rata-rata. Selain itu, tunagrahita juga tidak mampu dalam menyesuaikan perilaku yang muncul pada saat masa perkembangan. Pengelompokan tunagrahita ditentukan menurut tingkatan IQ, antara lain: tunagrahita ringan (IQ: 51-70), tunagrahita sedang (IQ: 36-50), tunagrahita berat (IQ: 20-35), dan tunagrahita sangat berat (IQ: 0-19). Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilaksanakan untuk anak tunagrahita lebih ditekankan pada kemampuan membina diri dan kemampuan bersosialisasi.<sup>76</sup>

2) Tunalaras (Memiliki Kelainan Perilaku)

Tunalaras ialah istilah umum untuk anak yang memiliki hambatan dalam pengendalian emosi dan kontrol sosial. Biasanya anak

---

<sup>75</sup> Ibid., 19-20.

<sup>76</sup> Ibid., 19.

tunalaras memperlihatkan perilaku yang menyimpang, bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku disekitarnya.

Penyebab tunalaras bisa dikarenakan faktor internal maupun faktor eksternal (pengaruh lingkungan sekitar). Ciri-ciri tunalaras yaitu suka memukul, berkelahi, suka marah, merusak, melawan aturan, tidak sopan, suka mengganggu, mementingkan diri sendiri, suka mengacau, mencuri, dan lain-lain.<sup>77</sup>

### 3) Anak Autis

Anak autis adalah anak dengan gangguan perkembangan, dimana gejalanya biasanya muncul sebelum usia tiga tahun dan mempengaruhi kinerja akademik mereka. Anak autis memiliki gangguan yang bersifat neurologis yang mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi, bermain, memahami bahasa, serta kemampuan bersosialisasi dengan orang lain.

Sejak usia 18 bulan, gejala anak autis sudah mulai bisa dikenali. Diantara gejala-gejala tersebut seperti: tidak mau melihat orang lain, tidak menoleh saat namanya dipanggil, sibuk dengan dunianya sendiri,

---

<sup>77</sup> Ibid., 21.

hilang kemampuan bahasanya, tidak mau mengerti sikap tubuh orang, lebih tertarik terhadap permainan, dan lain-lain. Anak autis harus dikenali sejak dini supaya gangguan yang dialaminya tidak menjadi permanen.<sup>78</sup>

c. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kelainan Akademik

1) Anak Berbakat

Anak berbakat ialah anak-anak yang dapat meraih prestasi tinggi karena memiliki kemampuan yang lebih unggul diatas rata-rata dibandingkan dengan anak normal lainnya.<sup>79</sup> Dibutuhkan pelayanan pendidikan khusus untuk anak berbakat guna mewujudkan potensi mereka menjadi sebuah prestasi yang nyata.

Ciri-ciri umum anak berbakat yang mudah dikenali yaitu: dapat membaca di umur yang lebih muda, mempunyai rasa keingintahuan yang kuat, dapat memberikan banyak gagasan, luwes dalam berpikir, berpikir kritis, memiliki daya ingat yang kuat, dan lain sebagainya.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Rajawali Pers, 2020), Cet. I, 9-10.

<sup>79</sup> Ibid., 7.

<sup>80</sup> Ibid., 33-34.

Anak berbakat mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Jika mereka kurang diperhatikan, maka akan berakibat pada kemampuan yang mereka miliki. Contohnya apabila kondisi di kelas tidak sesuai dengan anak berbakat, maka mereka akan merasa bosan, akan tidak patuh pada perintah guru, dan mengganggu teman-temannya. Hal itu juga dapat berdampak pada hasil belajarnya. Supaya tidak salah dalam memperlakukan anak berbakat, maka dari itu perlu pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang anak berbakat tersebut.

## 2) Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar ialah anak yang tidak mengalami hambatan secara fisik, karena masih bisa melihat dan mendengar dengan baik. Oleh karena itu, biasanya anak berkesulitan belajar tidak terlihat jika memiliki kekhususan. Anak berkesulitan belajar ditandai dengan rendahnya prestasi di sekolah.

Sangat penting untuk memahami anak yang berkesulitan belajar ini, terutama memahami hambatan-hambatan yang mereka alami. Hal ini perlu dilakukan supaya anak berkesulitan belajar dapat diberikan bantuan

terutama pada strategi belajarnya. Sebenarnya anak berkesulitan belajar bukanlah anak yang memiliki kemampuan rendah, melainkan anak-anak yang mengalami kekurangan di bidang akademik, misalnya *dislexia* (membaca), *disgrafia* (menulis), *discalculia* (berhitung), serta kekurangan pada keterampilan akademik, seperti berpikir, berbicara, dan lainnya. Pendapat lain mengatakan bahwa anak berkesulitan belajar berbeda dengan anak tunagrahita, mereka hanya mengalami kerusakan neurologis. Jadi, bisa saja anak berkesulitan belajar ini mempunyai potensi kecerdasan yang normal atau mungkin di atas normal.

Oleh sebab itu, anak berkesulitan belajar sangat membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan yang mereka alami di bidang akademik. Bimbingan tersebut dapat dilakukan dengan mengajarkan cara membaca, menulis, berhitung, berpikir, berbicara, dan lainnya. Dengan begitu, anak berkesulitan belajar akan mampu memperbaiki keterampilan dan kemampuan di bidang akademiknya.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Ibid., 8-9.

### 3) Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Anak lamban belajar (*slow learner*) ialah anak yang kemampuan intelektualnya sedikit dibawah normal, namun tidak mengalami keterbelakangan mental, seperti tunagrahita. Dalam beberapa kasus terdapat hambatan dan keterlambatan dalam berpikir mereka, sulit merespon rangsangan dan adaptasi sosial, namun masih jauh lebih baik dibandingkan tunagrahita. Anak lamban belajar (*slow learner*) sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, baik tugas akademik maupun non-akademik. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas tersebut. Oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Adapun ciri-ciri dari anak yang lamban belajar (*slow learner*) antara lain: prestasi belajarnya rata-rata rendah, sering terlambat menyelesaikan tugas akademik dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, lambat daya tangkapnya terhadap pelajaran, dan pernah tidak naik kelas.

Anak yang lamban belajar (*slow learner*) disebabkan oleh gangguan motorik. Lambannya motorik dapat menyebabkan

hilangnya koordinasi dan lemahnya dalam menyelesaikan tugas kognitif.<sup>82</sup>

#### 4) Anak Cerdas Istimewa Bakat Istimewa

Anak Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) atau yang lebih dikenal dengan *Gifted* ialah anak-anak yang tergolong peserta didik berkebutuhan khusus, yang mana mereka membutuhkan perlakuan dan penanganan khusus di dunia pendidikan. Peserta didik CIBI dikatakan berkebutuhan khusus karena mereka mempunyai tingkat kecerdasan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas, daya kreativitas yang tinggi, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk menggapai prestasi. Sementara itu ciri-ciri kepribadiannya meliputi rasa ingin tahu yang tinggi, ulet dalam berusaha, menyukai tantangan, dan sebagainya. Karena ciri-ciri tersebut, seharusnya peserta didik CIBI memerlukan layanan yang tidak tersedia di sekolah umum agar tidak dianggap aneh ataupun prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kemampuannya.

Bukan hanya mengenai prestasi belajar, peserta didik CIBI seringkali dianggap

---

<sup>82</sup> Muslim Rudi, *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan dari PPDGJ-III* (Jakarta: Nuh Jaya, 2003), 28.

sebagai peserta didik yang memiliki masalah terhadap aturan yang telah ditetapkan. Beberapa peserta didik CIBI dianggap nakal, tidak bisa diam, sulit diatur, dan selalu mempertanyakan penjelasan guru yang seringkali tampak. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah mempunyai peran yang begitu penting dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan yang mereka miliki. Hal tersebut memicu adanya program khusus di berbagai sekolah umum yang biasa dikenal sebagai program akselerasi untuk memfasilitasi peserta didik CIBI.<sup>83</sup>

d. Korban Penyalahgunaan Narkotika, Obat Terlarang, dan Zat Adiktif Lainnya.

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Selain itu, ada juga istilah napza yang merupakan singkatan dari narkotika, prikotropika, dan zat adiktif. Mengingat bahan-bahan berbahaya ini bisa mempengaruhi fisik dan mental anak korban penyalahgunaan narkoba, maka hal inilah yang menjadikan anak tersebut harus mendapatkan perlakuan khusus juga supaya mereka tidak

---

<sup>83</sup> Dwi Kencana Wulan, “Peran Pemahaman Karakteristik Siswa Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) dalam Merencanakan Proses Belajar yang Efektif dan Sesuai Kebutuhan Siswa”, Jurnal Humaniora, Vol. 2 No. 1, April 2011, 270.

mengalami kecanduan dan tidak mengganggu aktivitas belajar mereka, serta tidak menghambat mereka untuk menjadi penerus bangsa yang baik.

#### **D. Tinjauan tentang Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif merupakan bentuk pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak biasa pada umumnya. Hildegun Olsen mengatakan bahwa pendidikan inklusif berarti sekolah harus menerima seluruh anak tanpa melihat kondisi mereka, seperti kondisi fisik, sosial emosional, intelektual, bahasa, atau kondisi lainnya. Juga harus mencakup anak-anak cacat dan anak-anak berbakat, anak-anak tunawisma, pekerja anak yang berasal dari daerah terpencil atau perantau, anak-anak dari etnis minoritas, bahasa dan budaya, serta anak-anak dari daerah atau kelompok yang kurang beruntung atau terpinggirkan.<sup>84</sup>

Dalam arti lain, pendidikan inklusif ialah sistem pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah regular (SD, SMP, SMU dan SMK) yang termasuk dalam kelompok anak luar biasa, baik yang memiliki kelainan, mengalami kesulitan belajar, maupun lamban belajar.<sup>85</sup> Staub dan Peck

---

<sup>84</sup> Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan untuk Semua* (Jakarta: Depdiknas, 2007), 82.

<sup>85</sup> Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Jakarta: DIRJEN DIKTI, 2007), 145.

mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai cara untuk menempatkan anak yang berkelainan, baik kelainan ringan, sedang, maupun berat secara penuh di kelas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa apapun kelainannya, kelas regular ialah tempat belajar yang sangat relevan untuk anak-anak yang memiliki kelainan tersebut.<sup>86</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu sistem pelayanan pendidikan yang diberikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus tanpa melihat kondisi fisik, sosial emosional, intelektual, bahasa, atau kondisi lainnya yang mereka alami untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah regular.

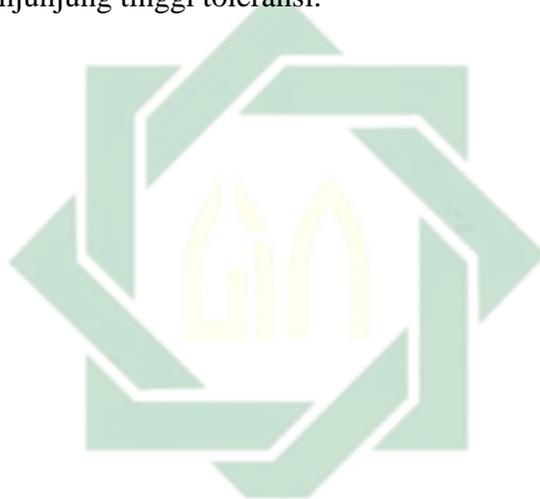
Pendidikan inklusif memiliki tujuan dalam mengintegrasikan atau menggabungkan antara pendidikan regular dan pendidikan khusus ke dalam satu sistem kelembagaan yang memenuhi semua kebutuhan. Pendidikan inklusif lebih dari sekedar metode atau pendekatan pendidikan, hal itu merupakan praktik filosofi yang mengakui keragaman orang dengan misi bersama untuk menjalani kehidupan yang baik. Tujuan dari pendidikan inklusif ialah menyatukan hak seluruh orang (tanpa terkecuali) untuk menerima pendidikan.

Difabel bukan hanya sekedar perbedaan suku, ras, bahasa, atau agama, melainkan hanya sebuah bentuk keragaman. Penyandang disabilitas dapat menemukan

---

<sup>86</sup> Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan...*, 83.

keunggulan tertentu, namun di sisi lain setiap individu pasti memiliki kekurangan tertentu juga, karena makhluk tidak ada yang sempurna. Hal tersebut diwujudkan dalam sistem pendidikan inklusif yang memungkinkan persatuan dan interaksi antar peserta didik yang berbeda untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik” ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya ialah penelitian deskriptif. Pendekatan dan jenis penelitian tersebut digunakan karena penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data-data yang rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal itu dikarenakan sebagai prosedur penelitian, pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau kata-kata tertulis dari hasil mengamati orang-orang serta perilaku mereka.

Penelitian kualitatif ialah pemahaman menyeluruh tentang fenomena seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan yang dapat dipahami untuk subyek penelitian, dan bentuk penjelasannya menggunakan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah yang khusus serta menggunakan berbagai metode ilmiah.<sup>87</sup> Menurut Best yang dikutip oleh Sukardi, pendekatan kualitatif ialah suatu pendekatan penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek apa

---

<sup>87</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

adanya.<sup>88</sup> Jadi, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan kesimpulan berupa data yang digambarkan secara rinci, bukan data berupa angka-angka dan penelitian ini sering mengandalkan cara observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi pada objek penelitian untuk mendapatkan data-data secara rinci.

Penelitian ini bersifat deskriptif yakni penelitian dengan bentuk pengumpulan data di lapangan, kemudian menganalisa serta dari data tersebut akan diambil kesimpulan menarik. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena tujuan dari penelitian ini yakni untuk membuat deskripsi atau memberi gambaran yang faktual, sistematis, serta akurat tentang sifat, fakta, dan hubungan antar yang akan diselidiki. Jenis penelitian ini sangat tepat digunakan karena peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh, bukan mengukurnya.

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, selanjutnya peneliti akan mencari data deskriptif mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik. Hal tersebut memerlukan pendekatan penelitian untuk menjelaskan data atau hasil penelitian,

---

<sup>88</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157.

serta memerlukan observasi (pengamatan) selama kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung, apakah pembelajaran tersebut efektif atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan data umum dan temuan unik yang didapatkan di lapangan.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian menurut Moleong didefinisikan sebagai informan, artinya orang-orang pada latar penelitian (lapangan) yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai kondisi dan situasi latar penelitian tersebut.<sup>89</sup> Dalam kata lain, subjek penelitian ini ialah orang yang diamati sebagai target penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian ialah guru pendidikan agama Islam (PAI). Adapun Wakil Kepala Sekolah dan guru pendamping khusus (GPK) di UPT SMP Negeri 30 Gresik ialah sebagai informan.

Sedangkan yang dimaksud dengan objek penelitian yaitu suatu hal yang menjadi target penelitian. Dalam pengertian lain, objek penelitian diartikan sebagai pokok persoalan yang akan diteliti untuk memperoleh data secara lebih tertata (terarah).<sup>90</sup> Adapun yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini ialah strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dipakai oleh

---

<sup>89</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 132.

<sup>90</sup> Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik* (Jakarta: LP3ES, 1986), 21.

guru PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik.

### **C. Tahap-tahap Penelitian**

Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif memiliki tiga tahapan pokok, antara lain:

1. Tahap pra lapangan, ialah suatu orientasi yang terdiri dari beberapa kegiatan, seperti menentukan fokus pembahasan, menyesuaikan paradigma dengan teori-teori yang ada, mengeksplorasi konteks penelitian termasuk pengamatan awal ke lapangan. Dalam tulisan ini, pengamatan awal dilakukan saat melaksanakan observasi pertama di UPT SMP Negeri 30 Gresik untuk mendapatkan gambaran mengenai sekolah. Selain itu, pada tahap ini dilakukan penyusunan usulan penelitian dan melaksanakan seminar proposal penelitian, serta dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan, ialah tahapan yang didalamnya meliputi pengumpulan data-data mengenai fokus penelitian yakni strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik. Pengumpulan data-data dilakukan menggunakan beberapa teknik atau cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data, ialah tahapan penelitian dimana data-data yang sudah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis. Kemudian, peneliti melakukan penafsiran data sesuai dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti. Tahap analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
4. Tahap penulisan laporan, ialah tahapan penelitian yang terdiri dari kegiatan menyusun hasil penelitian dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai pemberian makna data. Selanjutnya, hasil penelitian yang telah ditulis dikonsultasikan kepada dosen pembimbing supaya mendapatkan masukan sebagai suatu perbaikan untuk menjadi lebih baik lagi sehingga dapat menyempurnakan tulisan atau hasil penelitian.
5. Tahap terakhir, yakni mengurus kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi.<sup>91</sup>

#### **D. Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan ialah data kualitatif. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa data kualitatif ialah data yang disajikan dalam bentuk kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Data kualitatif dalam penelitian ini meliputi gambaran umum mengenai objek penelitian, seperti profil sekolah UPT SMP Negeri 30 Gresik, strategi pembelajaran yang

---

<sup>91</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 103.

dilakukan oleh guru PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik, serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

Sementara itu, sumber data adalah subyek dari mana data itu diambil. Pada penelitian ini, terdapat dua sumber data yang digunakan oleh peneliti, yakni:

1. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang peneliti kumpulkan langsung dari sumber aslinya.<sup>92</sup> Data primer dalam penelitian ini ialah Wakil Kepala Sekolah, guru PAI, dan guru pendamping khusus (GPK) yang mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk mendukung sumber data primer. Data sekunder kadang-kadang disebut sebagai data terstruktur dan terdokumentasi.<sup>93</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan peneliti berupa buku, jurnal, dan sumber data lain yang terkait.

---

<sup>92</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

<sup>93</sup> *Ibid.*, 94.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa:

### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode untuk menganalisis dan mencatat perilaku secara sistematis melalui pengamatan (pengamatan langsung terhadap individu atau kelompok).<sup>94</sup> Tahap observasi pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti di kelas reguler yang terdapat peserta didik berkebutuhan khusus. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang strategi pembelajaran PAI dan implementasinya.

### 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* ialah suatu bentuk penilaian jenis non-tes yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui percakapan dan tanya jawab.<sup>95</sup> Melakukan wawancara memerlukan panduan wawancara berupa pertanyaan untuk diajukan kepada subyek. Wawancara bertujuan untuk mendapat informasi sebanyak-banyaknya mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

---

<sup>94</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 149.

<sup>95</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

Oleh karena itu, pada penelitian ini wawancara akan dilakukan terhadap beberapa narasumber. Pertama, wawancara dengan wakil kepala sekolah untuk mendapatkan data tentang bagaimana kebijakan yang diterapkan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Kedua, kepada guru PAI serta guru pendamping khusus (GPK) untuk mendapatkan informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dimaksudkan untuk mengambil data berupa merupakan metode yang bertujuan untuk mencari data yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, rapat agenda, notulen, dan lain sebagainya.<sup>96</sup> Dalam hal ini, dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen, seperti dokumen tertulis atau dokumen melalui media elektronik.

Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data berupa dokumen seperti profil sekolah, visi dan misi serta tujuan sekolah, jumlah peserta didik berkebutuhan khusus, Rencana

---

<sup>96</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 188.

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta data-data lainnya di UPT SMP Negeri 30 Gresik.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Adapun tahapan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Kondensasi Data**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kondensasi data melalui proses seleksi, kemudian memfokuskan dan menyederhanakan data, serta mengabstraksi data. Setelah itu, peneliti mengubah catatan lapangan. Catatan lapangan dapat berupa transkrip wawancara, dokumen, dan data empiric lainnya. Data kualitatif kemudian dirubah oleh peneliti dengan cara membuat ringkasan atau penjelasan menggunakan kata-kata sendiri. jadi pada tahap ini, proses analisis data penelitian dilakukan secara menyeluruh tanpa harus mengurangi atau membuang data-data yang ditemukan di lapangan sewaktu penelitian.

### **2. Penyajian Data**

Langkah selanjutnya setelah melakukan kondensasi data ialah menyajikan data. Karena jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini data disajikan dalam teks yang

berbentuk naratif. Oleh sebab itu, penyajian data bersifat deskriptif.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif. Pada tahap ini, yang dilakukan peneliti ialah pengecekan ulang terhadap permasalahan yang telah diamati. Hal ini dilakukan untuk membuktikan apakah permasalahan tersebut sesuai dengan kesimpulan yang telah dibuat.<sup>97</sup>



---

<sup>97</sup> Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, Terj. Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI-Press, 1992), 14.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Bersumber dari dokumen profil sekolah yang diambil pada saat penelitian, telah didapatkan data mengenai UPT SMP Negeri 30 Gresik sebagai berikut:

##### **1. Identitas Sekolah**

UPT SMP Negeri 30 Gresik merupakan salah satu sekolah umum dengan akreditasi A dan termasuk salah satu sekolah inklusi tingkat SMP yang terdapat di Kabupaten Gresik. UPT SMP Negeri 30 Gresik ini beralamat di Jl. Kanjeng Sepuh, Desa Mriyunan, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik dengan nomor Telepon/Fax: 031-3941178 dan Kode Pos: 61153. Selain itu, dapat pula diakses melalui Website: [www.smpn3sidayu.webs.com](http://www.smpn3sidayu.webs.com) dan Email: [smpn3sidayugresik@gmail.com](mailto:smpn3sidayugresik@gmail.com). Lokasi UPT SMP Negeri 30 Gresik sangat strategis, dimana sekolah tersebut berdampingan dengan sekolah-sekolah lain disekitarnya. UPT SMP Negeri 30 Gresik memiliki lahan seluas 9920 m<sup>2</sup> dengan status tanah milik Pemerintah Kabupaten Gresik. Posisi sekolah tersebut berada di koordinat garis lintang - 6.9878 dan garis bujur 112.5652.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Dokumen Profil UPT SMP Negeri 30 Gresik yang diambil pada tanggal 23 April 2022.

## 2. Sejarah Berdirinya UPT SMP Negeri 30 Gresik

UPT SMP Negeri 30 Gresik berdiri sejak tahun 1998 dengan nama SMP Negeri 3 Sidayu. Awalnya SMP Negeri 3 Sidayu ini satu atap dengan sekolah yang ada di sebelahnya yaitu SMP Negeri 1 Sidayu (yang sekarang menjadi UPT SMP Negeri 6 Sidayu). Kedua sekolah tersebut awalnya hanya menjadi satu sekolah saja. Kemudian seiring berjalannya waktu, gedung sekolah dipisahkan dan menjadi dua sekolah yakni SMP Negeri 1 Sidayu dan SMP Negeri 3 Sidayu. Sejak tahun 2019, SMP Negeri 3 Sidayu ini berganti nama menjadi UPT SMP Negeri 30 Gresik yang dipimpin oleh Drs. Zainul Abidin yang menjabat sebagai kepala sekolah sejak saat itu juga. Sekolah ini awalnya berdiri dengan jumlah kelas yang cukup banyak dibandingkan sekarang yaitu dengan jumlah total 12 kelas yang terdiri dari 4 kelas tiap angkatannya. Selain itu, jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada saat itu berjumlah sekitar 38 orang.

UPT SMP Negeri 30 Gresik ini mempunyai sarana penunjang yang cukup memadai, antara lain: Ruang Kepala Sekolah, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang UKS, Ruang OSIS, Ruang Kelas, Ruang Laboratorium IPA, Ruang Laboratorium Bahasa, Ruang Laboratorium Komputer, Ruang Perpustakaan, Ruang Serba Guna,

Ruang WC/KM, Ruang Gudang, Ruang Sumber Belajar (khusus ABK), dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Pada tahun 2009, sekolah ini resmi dinyatakan sebagai sekolah inklusi. Dengan demikian, warga sekolah semakin berusaha untuk melakukan perbaikan dengan melengkapi fasilitas, terutama menyediakan fasilitas untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Tahun ajaran 2021/2022 saat ini sudah ada 13 peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik. Dan dalam rangka menyalurkan minat dan bakat para peserta didiknya, UPT SMP Negeri 30 Gresik menyediakan pendidikan non akademik atau ekstrakurikuler, seperti: Pramuka, Sepak Bola, Catur, Batik, dan lain-lainnya.<sup>99</sup>

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan UPT SMP Negeri 30 Gresik

Visi dan misi sekolah merupakan suatu rancangan yang memuat nilai-nilai yang dibutuhkan oleh setiap warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Selain visi dan misi, sekolah juga mempunyai tujuan yang harus dicapai melalui visi dan misi yang telah dirancang. Seperti sekolah pada umumnya, UPT SMP Negeri 30 Gresik mempunyai visi, misi dan tujuan yang berguna untuk memajukan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

---

<sup>99</sup> Dokumen Profil UPT SMP Negeri 30 Gresik yang diambil pada tanggal 23 April 2022.

Berikut paparan mengenai visi, misi, dan tujuan di UPT SMP Negeri 30 Gresik<sup>100</sup>:

a. Visi UPT SMP Negeri 30 Gresik

Visi dari UPT SMP Negeri 30 Gresik yaitu “Mewujudkan sekolah yang unggul dalam prestasi, terampil, mandiri, berakhlakul karimah, dan berwawasan lingkungan berdasarkan iptek dan imtaq.”

b. Misi UPT SMP Negeri 30 Gresik

Untuk mewujudkan visi tersebut, UPT SMP Negeri 30 Gresik menetapkan misi sebagai berikut<sup>101</sup>:

- 1) Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis.
- 2) Meningkatkan efektifitas kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh NUN yang lebih baik.
- 3) Mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal baik dalam bidang akademis maupun non akademis untuk menghadapi persaingan melanjutkan sekolah ke jenjang yan lebih tinggi.

---

<sup>100</sup> Dokumen Profil UPT SMP Negeri 30 Gresik yang diambil pada tanggal 23 April 2022.

<sup>101</sup> Dokumen Profil UPT SMP Negeri 30 Gresik yang diambil pada tanggal 23 April 2022.

- 4) Mengembangkan sikap kritis dan kemampuan berpikir ilmiah untuk mengikuti kegiatan KIR.
  - 5) Mengembangkan sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan OSN dan O2SN.
  - 6) Menumbuhkembangkan sikap mencintai dan melestarikan budaya nasional.
  - 7) Menanamkan jiwa kewirausahaan dan ekonomi kreatif.
  - 8) Menanamkan perilaku jujur dan disiplin.
  - 9) Menanamkan karakter religius melalui pembiasaan membaca al-Qur'an dan shalat berjamaah.
  - 10) Menanamkan jiwa sosial melalui kegiatan pengumpulan dana sosial dan bakti sosial.
- c. Tujuan UPT SMP Negeri 30 Gresik

Berdasarkan visi dan misi tersebut, UPT SMP Negeri 30 Gresik merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut<sup>102</sup>:

- 1) Menghasilkan siswa yang berprestasi baik di bidang akademis maupun non akademis.

---

<sup>102</sup> Dokumen Profil UPT SMP Negeri 30 Gresik yang diambil pada tanggal 23 April 2022.

- 2) Menghasilkan lulusan dengan rata-rata NUN 7,00 mencapai peningkatan rata-rata kelulusan + 0,20 (Standar Kelulusan).
- 3) Menghasilkan lulusan yang berpotensi dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 4) Menghasilkan siswa yang mampu atau dapat bersaing dengan siswa sekolah lain untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
- 5) Menghasilkan tim KIR yang cerdas dan kompetitif.
- 6) Menghasilkan tim lomba olimpiade MIPA maupun IPS yang cerdas dan kompetitif.
- 7) Menhasilkan tim olahraga yang tangguh dan kompetitif minimal 3 cabang olahraga.
- 8) Menghasilkan tim seni Al Banjari yang mandiri dan kompetitif.
- 9) Menghasilkan tim seni baca al-Qur'an yang mandiri dan kompetitif.
- 10) Menghasilkan siswa yang terampil dan kreatif dalam keterampilan membuat.
- 11) Menghasilkan siswa yang kreatif dan terampil dalam seni keterampilan.
- 12) Mendesain dan membuat damar kurung.
- 13) Menghasilkan siswa yang berbudi pekerti luhur, sopan, santun, tata karma yang baik.

- 14) Menghasilkan siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi dan melaksanakan tata tertib sekolah yang baik dan benar.
  - 15) Menghasilkan siswa yang memiliki karakter atau jiwa religius melalui kegiatan shalat berjamaah.
  - 16) Menghasilkan siswa yang memiliki karakter atau jiwa religius melalui kegiatan PHBI.
  - 17) Menghasilkan siswa yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi.
  - 18) Menumbuhkembangkan sifat atau jiwa kepedulian terhadap sesama manusia.
4. Jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik

Jumlah peserta didik yang ada di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tahun ajaran 2021-2022 ialah 200 peserta didik. Diantara peserta didik tersebut terdapat 13 peserta didik berkebutuhan khusus yang terdiri dari 2 peserta didik dari kelas 7, 4 peserta didik dari kelas 8, dan 7 peserta didik dari kelas 9. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti paparkan data peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik beserta jenis kebutuhannya<sup>103</sup>:

---

<sup>103</sup> Dokumen Profil UPT SMP Negeri 30 Gresik yang diambil pada tanggal 23 April 2022.

**Tabel 4.1 Daftar Nama Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

No.	Nama	L/P	Kelas	Jenis Kebutuhan
1.	M. Dwi Maulana	L	VII A	Tunagrahita
2.	Hafsah Sabrina	P	VII B	Tunagrahita
3.	Rahmat Ramadhani	L	VIII A	<i>Slow Learner</i>
4.	M. Amir Sarifuddin	L	VIII A	Autis
5.	M. Aldinnal Qoyyim	L	VIII A	Autis
6.	M. Ulil Albab	L	VIII B	<i>Slow Learner</i>
7.	A. Fajar Ali	L	IX A	Tunagrahita
8.	M. Akmal Maulidi	L	IX C	<i>Slow Learner</i>
9.	Faris Nabil Maulana	L	IX C	Tunarungu
10.	Melani Putri Fanani	P	IX C	Tunarungu
11.	Naila Rizqiyah	P	IX C	Tunagrahita Ringan
12.	M. Fakhruddin Ubaidillah	L	IX C	Tunadaksa
13.	Zaidan Salman Al-Ahmadi	L	IX C	<i>Slow Learner</i>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa UPT SMP Negeri 30 Gresik mempunyai jumlah

peserta didik berkebutuhan khusus yang cukup banyak. Mereka ada di tiap tingkatan dan ditempatkan di kelas reguler yang berbeda, serta mereka memiliki jenis kebutuhan yang berbeda-beda pula.

## **B. Pemaparan Hasil Penelitian**

### **1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik**

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar di lingkungan yang sama atau bahkan di kelas yang sama dengan peserta didik sebayanya yang normal. UPT SMP Negeri 30 Gresik merupakan salah satu sekolah umum yang ditunjuk langsung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik menjadi sekolah inklusi. Pernyataan tersebut sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2022 kepada Ibu Kholifatur Rosyidah, S. Si. selaku Wakil Kepala Sekolah:

“Jadi dulu itu awalnya kan ada peraturan Gresik yang sekolah inklusi. Nah yang ditunjuk itu awalnya ada 4 sekolah di Gresik, yakni SMPN 3 Sidayu ini, SMPN 4 Gresik, SDN Mriyunan, dan SDN Tlogopatut. Dan 4 sekolah ini yang dapat SK dari dinas yang menyatakan bahwa sekolah-sekolah ini menjadi sekolah inklusi. Tapi seiring berjalannya waktu, semua sekolah kan tidak

boleh menolak ABK meskipun tidak ada SK, jadi semua sekolah harus menerima ABK.”<sup>104</sup>

Selain itu, pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Mamlu’atul Faizah, S. Ag. selaku guru pendidikan agama Islam (PAI) saat wawancara pada tanggal 23 April 2022:

“Kalau itu awalnya sekolah ditunjuk langsung dari dinas. Jadi ada SK dari dinas kemudian sekolah baru menerima ABK. Dan SMPN ini menjadi sekolah inklusi sejak tahun 2009.”<sup>105</sup>

Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd. selaku guru pendamping khusus (GPK) pada saat wawancara pada tanggal 23 April 2022:

“Sekolah ditunjuk langsung oleh dinas. Jadi, ada beberapa sekolah SD dan SMP yang ditunjuk oleh dinas sebagai sekolah inklusi. Kalau disini SD nya di SDN Mriyunan, Sidayu dan SMP nya di SMPN 3 Sidayu (UPT SMP Negeri 30 Gresik) ini. Dan ada SK nya dulu sebelum menerima ABK, jadi ABK dari SDN Mriyunan yang

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kholifatur Rosyidah, S. Si. (wakil kepala sekolah) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 19 Mei 2022, pukul 11.30 WIB.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu’atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

ditunjuk tadi itu diarahkan ke sini untuk melanjutkan sekolah.”<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa UPT SMP Negeri 30 Gresik sudah menjadi sekolah inklusi sejak tahun 2009 dan sudah mendapat Surat Keputusan (SK) dari dinas. Dalam penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, UPT SMP Negeri 30 Gresik tidak melakukan seleksi. Namun peserta didik berkebutuhan khusus yang mendaftar di UPT SMP Negeri 30 Gresik harus menyertakan surat rekomendasi dari RC (*Resources Centre*) yakni sebuah lembaga yang memberikan layanan bagi ABK di Gresik. Selain itu, dalam penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus tidak ada kategori khusus yang diterima di UPT SMP Negeri 30 Gresik. Artinya sekolah menerima semua jenis ABK. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Kholifatur Rosyidah, S. Si.:

“Jadi gini, ranahnya SD sama SMP harus ada rekomendasi dari UPT *Resources Centre* (RC), itu punya dinas pendidikan. Jadi biasanya dari SD, gurunya memintakan rekomendasi dari RC kalau anak ini bisa masuk ke sekolah inklusi atau masuk ke sekolah luar biasa (SLB). Jika anaknya dirasa bisa masuk ke sekolah inklusi, ditunjuklah SMPN 3 ini yang terdekat untuk

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 18.15 WIB.

daerah Sidayu, Dukun, Bungah itu larinya ke sini semua. Tapi kalau kota biasanya ABK ke SMPN 4 Gresik. Jadi disini, kalau anak ABK nya sudah ada surat rekomendasi dari RC ya sekolah tidak bisa menolak. Biasanya yang menangani ABK disini ya guru pendamping khususnya (GPK), karena memang ada GPK nya disini. Kalau kategorinya hampir semua diterima disini, tapi memang yang hambatan ABK nya tidak terlalu berat. Contohnya disini ada ABK jenis tunagrahita, *slow learner*, tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. ABK yang disini itu akademiknya masih bisa mengikuti yang lainnya, tapi kalau yang berat-berat biasanya dari RC langsung diarahkan ke SLB.”<sup>107</sup>

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Mamlu’atul Faizah, S. Ag.:

“Tidak pakai seleksi mbak, langsung diterima saja. Jadi sebelumnya itu siswa ABK yang masuk ke sekolah harus ada rekomendasi dari RC (*Resources Centre*), kalau tidak ada maka dianggap normal (meskipun *slow learner*). Semuanya diterima, tapi rata-rata disini itu *slow learner*. Ada yang agak berat seperti autisme, tapi tidak parah dan masih bisa bersosialisasi dengan teman-temannya.”<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kholifatur Rosyidah, S. Si. (wakil kepala sekolah) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 19 Mei 2022, pukul 11.30 WIB.

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu’atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd.:

“Begini mbak, peserta didik berkebutuhan khusus itu sebelum ke sini harus ada surat rekomendasi dari RC (*Resources Centre*). Jadi RC itu UPT anak berkebutuhan khusus (ABK). Jika tidak ada rekomendasi dari RC tersebut, kita tidak berani menerima ABK. Kalau dari RC ada rekomnya, kita bisa memasukkan ABK ke sekolah dan melayani sesuai kebutuhannya mereka. Tapi kalau tidak ada surat rekomnya ya dianggap normal. Kadang-kadang ditengah-tengah kita menemukan 1 atau 2 anak yang berkebutuhan, tapi kita tidak terlalu melayani seperti yang sudah mendapat rekom dari RC. Soalnya kalau ditemukan dipertengahan gini kan tidak ada bukti tes dari rumah sakit atau apa gitu kan. Kalau ada rekom dari RC, biasanya sebelum dapat rekom itu diperiksa dulu di rumah sakit. Dari situ nanti RC ada hasilnya kemudian keterangan rangkumannya dikirim dalam bentuk surat rekomendasi. Dari situ kita tau IQ anaknya berapa, kebutuhannya apa, agar kita bisa memberikan pelayanan yang sesuai. Jadi tidak ada proses seleksi, kalau tidak ada rekom dari RC ya seleksi peserta didiknya seperti seleksi masuk SMP Negeri pada umumnya. Semua kategori ABK diterima, ya hampir semua *slow learner*. Tapi kan kalau inklusif berarti tidak seberat yang di SLB, kasarannya gitu. Jadi kalau berat banget ya tidak sampai begitu, ya ada yang autis tapi ya tidak terlalu parah IQ nya. Cuma ya gitu,

materinya mungkin tidak akan masuk, tapi kalau bersosialisasi dengan temannya, dia bisa.”<sup>109</sup>

Sementara itu, berbicara mengenai kurikulum UPT SMP Negeri 30 Gresik ini tidak membedakan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Kholifatur Rosyidah, S. Si. yang mengatakan bahwa:

“Kurikulum disini ya kurikulum 2013. Untuk ABK harusnya ada kurikulum sendiri, tapi guru disini juga merasa kesulitan jika harus membuat dua jenis perangkat pembelajaran. Jadi untuk ABK kurikulumnya mengikuti sekolah.”<sup>110</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. yang mengatakan bahwa:

“Kurikulum yang digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus dengan yang lainnya sama yakni kurikulum 2013 ikut dinas, hanya penilainya saja kita sesuaikan dengan kebutuhannya. Kan ABK kan tidak sempurna gitu ya mbak nilainya, lainnya bisa 95 atau 100,

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kholifatur Rosyidah, S. Si. (wakil kepala sekolah) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 19 Mei 2022, pukul 11.30 WIB.

tapi dia mungkin hanya bisa sekitar 75 atau 80.”<sup>111</sup>

Selain itu, pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd.:

“Kurikulum ABK dengan lainnya itu sama kurikulum 2013, pun yang dilakukan siswa normal mereka juga ikut, seperti praktik ibadah, praktik wudhu ya ikut, cuma nilainya ada sendiri disesuaikan dengan kemampuan mereka. Misalnya kemarin Bu Mamlu’ ada tugas bacaan shalat dan tayamum gitu kan, mereka pilih salah satu, kalau memang bisa dua-duanya ya bagus.”<sup>112</sup>

Jadi, bersumber dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kurikulum antara peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun dalam proses pembelajaran, pelaksanaannya tergantung kebijakan dari masing-masing guru mata pelajaran. Dalam pembelajaran PAI sendiri, guru juga menyampaikan materi dengan cara yang sama seperti menyampaikan materi pada peserta didik normal lainnya, hanya saja terdapat perbedaan penilaian antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik lainnya.

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu’atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

Keberhasilan UPT SMP Negeri 30 Gresik sebagai sekolah inklusi tentunya tidak terlepas dari peran serta seluruh warga sekolah, salah satunya adalah guru yang sudah berperan sebagai orang tua kedua bagi tiap peserta didik. Selain itu, untuk mengembangkan potensi para peserta didik berkebutuhan khusus, tentunya dibutuhkan sosok yang sabar dalam membimbing dan mengajarkan mereka pada saat pembelajaran.

Dalam mengembangkan potensi para peserta didik berkebutuhan khusus tersebut tentunya guru telah mempersiapkan suatu strategi dalam pembelajaran, terutama guru pendidikan agama Islam (PAI). Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa strategi ialah suatu rencana atau rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dinamakan rangkaian karena didalamnya mengandung beberapa kegiatan, antara lain: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berikut pemaparan hasil wawancara dan observasi mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya, dan bentuk evaluasinya:

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam merencanakan suatu pembelajaran, guru biasanya mempersiapkan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, dan RPP sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di UPT SMP Negeri 30 Gresik, baik Prota, Promes, Silabus, dan RPP untuk peserta didik berkebutuhan khusus dibuat sama dengan peserta didik normal lainnya. Begitu pula Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik untuk peserta didik berkebutuhan khusus juga sama dengan peserta didik normal lainnya (tidak dibedakan). Mulai dari tujuan pembelajaran, tahapan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan pembelajaran, sumber belajar, serta bentuk evaluasi pembelajaran tetap disamakan dengan peserta didik normal. Akan tetapi, sedikit perbedaan terletak pada penilaiannya saja. Hal itu dikarenakan guru menyesuaikan kemampuan yang dimiliki oleh beberapa peserta didik berkebutuhan khusus, seperti tunagrahita dan *slow learner*. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Mamlu'atul Faizah S. Ag. selaku guru PAI:

“RPP yang digunakan sama, baik ABK atau siswa normal. Cuma ya tadi di penilaian kita sesuaikan kebutuhannya. Soalnya mereka ditaruh sekolah normal itu kan biar bisa bersosialisasi seperti anak normal, tapi ya didampingi guru pendamping khususnya (GPK).”<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa alasan mengapa RPP peserta didik berkebutuhan khusus tidak dibedakan dengan peserta didik normal adalah karena ranah mereka di sekolah inklusi. Jadi tujuannya adalah supaya peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan cara belajar yang sama dengan peserta didik normal lainnya dan juga supaya mereka mudah bersosialisasi dengan temannya.

Selain itu, pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd. selaku guru pendamping khusus (GPK):

“RPP yang digunakan siswa ABK dan lainnya itu sama. Kita juga tidak terlalu menuntut mereka untuk bisa seperti yang lainnya. Kadang soalnya pun misalnya ada 5, mereka mengerjakan 2 atau 3 soal, ya sudah sebisanya dia. Bisanya 2 ya 2, bisanya 3 ya 3. Waktu ada ulangan juga

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

kita kan membacakan dan menerangkan soalnya, maksudnya soal itu apa sih. Dia jawabnya apa ya sudah itu yang ditulis. Ya sesuai pemahaman anaknya saja.”<sup>114</sup>

Dari paparan data mengenai perencanaan pembelajaran, khususnya RPP mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 30 Gresik dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik tersebut dibuat seperti halnya perencanaan pembelajaran untuk peserta didik normal lainnya, meskipun terdapat sedikit perbedaan di penilaian pembelajarannya.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik sama dengan sekolah umum lainnya. Terutama peserta didik berkebutuhan khusus, mereka melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama dengan peserta didik normal lainnya. Namun apabila peserta didik berkebutuhan khusus merasa kesulitan dalam belajar ataupun mengerjakan tugas, maka mereka akan dibawa oleh guru pendamping khusus (GPK) ke ruang

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

sumber (ruang kelas khusus peserta didik berkebutuhan khusus). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. selaku guru PAI:

“Kelasnya sama. Kalau kesulitan baru ke ruang sumber.”<sup>115</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd. selaku guru pendamping khusus (GPK):

“Kelasnya sama. Jika ada kesulitan saja, mereka ke ruang sumber.”<sup>116</sup>

Saat kegiatan pembelajaran, materi PAI yang diajarkan pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik ini juga sama dengan peserta didik normal, yakni dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud). Jadi tidak ada perbedaan materi yang disampaikan oleh guru PAI kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal lainnya. Selain itu, bahasa yang digunakan guru PAI saat

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

menyampaikan materi kepada peserta didik berkebutuhan khusus juga sama dengan peserta didik normal. Hal ini dikarenakan sudah ada GPK yang akan menyederhanakan apa yang disampaikan guru apabila peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami materi. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag.:

“Ya sama, bukunya juga sama. Bahasa yang saya gunakan ya sama dengan lainnya, karena sudah ada GPK nya. Kalau saya menyesuaikan satu anak saja yang lainnya bagaimana, kan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.”<sup>117</sup>

Pernyataan tersebut kemudian diperjelas oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd.:

“Iya sama, buku yang dipakai ya sama. Dan kalau Bu Mamlu' di kelas ya mengajarnya dengan bahasa yang sama karena kebanyakan siswa reguler. Kalau di saya ya saya menyesuaikan anaknya. Kan kadang ada yang tunarungu, ada yang *slow learner*, tunagrahita, kan beda-beda. Jadi kadang saya menjelaskan singkat-singkat, ambil intinya saja.”<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

Adapun waktu pelaksanaan pembelajaran PAI di UPT SMP Negeri 30 Gresik yaitu 6 jam pelajaran atau 2 kali pertemuan dalam seminggu. Waktu belajar tersebut juga berlaku untuk peserta didik berkebutuhan khusus, artinya tidak ada waktu tambahan bagi mereka di setiap pembelajaran. Salah satu faktornya adalah karena tenaga kerja sekolah kurang. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag.:  
“Tidak ada, sama saja. Kalau ada perbedaan waktu belajar ya tambah sulit, tenaga kerja kita kurang juga.”<sup>119</sup>

Diperjelas oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd. mengenai waktu tambahan belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di luar sekolah (les atau bimbingan belajar), ungkapnya:  
“Tidak ada perbedaan, semuanya sama. Kebanyakan mereka ikut les di luar sekolah, ya tidak semua, tergantung ekonomi keluarganya.”<sup>120</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan strategi dan metode pembelajaran

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

begitu penting. Dengan adanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama pembelajaran, dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Strategi dan metode pembelajaran merupakan teknik yang harus dikuasai guru saat mengajar di kelas, baik secara individu maupun kelompok.

Pada pelaksanaan pembelajaran PAI di UPT SMP Negeri 30 Gresik, strategi dan metode pembelajaran menyesuaikan materi serta waktu pembelajarannya. Namun guru biasanya lebih sering menggunakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), seperti menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), seperti menggunakan metode diskusi. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus sendiri, strategi dan metode pembelajaran disamakan dengan peserta didik normal lainnya sesuai dengan yang ada di RPP. Artinya tidak ada strategi maupun metode pembelajaran khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus saat pembelajaran PAI. Akan tetapi yang membedakan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya adalah mereka

memperoleh pendampingan GPK selama pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag.:

“Strategi pembelajarannya sama dengan anak normal lainnya. Ya kadang tanya jawab atau diskusi tergantung materinya. Sekarang kalau K-13 kan paling tidak tiap satu KD (Kompetensi Dasar) jelas ada penilaiannya. Jadi setelah materi ya mesti ada soal dan ada UH. Jadi tidak ada strategi khusus sama seperti anak normal yang di tulis di RPP itu lah langkah-langkahnya. Metode yang saya pakai ya seperti metode pada umumnya. Kadang metode diskusi, kadang tanya jawab, kadang diselingi ceramah. ABK juga metodenya sama seperti yang lainnya. Contohnya kemarin ada praktik shalat ya dia diajari bacaan-bacaan juga. Ketika belajar tayamum juga masih harus diingatkan karena sering lupa, niatnya juga ada yang hafal dan ada juga yang bawa catatan karena lupa. Di kelas VII itu kan ada materi thaharah kan, jadi nanti ujian praktiknya ya diambilkan itu, tayamum atau wudhu.”<sup>121</sup>

Sementara itu, GPK memiliki strategi dan metode sendiri dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Hal-hal yang

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

dilakukan seperti menjelaskan kembali materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus, sering mengingatkan karena beberapa peserta didik berkebutuhan khusus kadang lupa apa tugasnya, dan lain-lain. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd.:

“Tidak ada strategi khusus sih mbak, cuma layanannya saja. Kalau layanannya di kita, itu kita menerangkan kembali apa yang diterangkan gurunya. Strategi pembelajarannya sama seperti yang lainnya, menyesuaikan materi dan waktu pembelajaran. Misalnya mau ujian ya di kasih soal-soal saja, tidak ada materi. Kalau saya selaku GPK kebanyakan menjelaskan ke anaknya, nanti soalnya pun kita jelaskan dan kita tambahkan kata-kata gitu loh biar nyambung. Kalau metode khususnya tidak ada, karena menyesuaikan waktu belajarnya. Kalau waktunya PAI ya PAI, kalau ganti pelajaran ya ganti lagi. Jadi kalau kita mengejar sampai anaknya paham ya tidak bisa, sesuai kemampuan anaknya juga. Misalnya kemarin di ajari bacaan-bacaan shalat, sebenarnya mereka sudah hafal tapi kadang lupa dan bacaannya kadang loncat-loncat. Juga saat belajar tayamum harus di aba-aba dulu, kita ingatkan dulu,

jadi kita ngomong sambil mempraktikkan.”<sup>122</sup>

Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan ideal jika memiliki sarana dan prasarana yang mendukung terselenggaranya pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI sendiri, UPT SMP Negeri 30 Gresik telah menyediakan sarana dan prasarana seperti: buku pelajaran, ruang kelas, musholla, mukenah, al-Qur’an, tempat wudhu, dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Mamlu’atul Faizah, S. Ag.:

“Cukup. Kalau untuk praktik ya cukup, misalnya waktunya shalat jamaah ya di sekolah ada mukenah, kalau ada membaca Qur’an juga sudah ada Qur’an, tempat wudhu juga sudah ada.”<sup>123</sup>

Sementara itu, sarana dan prasarana lain yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik seperti disediakannya alat bantu braille yang digunakan untuk peserta didik tunanetra. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd.:

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu’atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

“Sarana prasarana sekolah cukup membantu. Contoh dulu dapat alat bantu braille untuk anak tunanetra, disini kan sempat ada anak tunanetra cuma sudah lulus. Jadi ya cukup memadai sarana prasarana di sekolah.”<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di UPT SMP Negeri 30 Gresik cukup memadai, terlebih lagi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Karena pada dasarnya UPT SMP Negeri 30 Gresik merupakan sekolah inklusi, sehingga sekolah perlu memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mereka.

Sementara itu, penyediaan media pembelajaran pada saat pembelajaran PAI di kelas juga sangat penting. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, guru PAI tidak menyiapkan media pembelajaran khusus untuk mereka. Media yang digunakan sama dengan peserta didik normal lainnya. Akan tetapi, media pembelajaran yang biasanya menarik perhatian peserta didik berkebutuhan khusus adalah ketika guru menayangkan video-video yang menarik saat menyampaikan materi. Hal tersebut sesuai

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

dengan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag.:

“Kalau waktu kita pakai laptop atau hp ya ada video itu bisa menarik perhatian mereka. Tidak ada media khusus. Kita tidak memberi layanan khusus, jadi cuma didampingi guru pendamping. Terus nanti jika ada kesulitan di kelas, dia dibawa ke ruang sumber (ruang khusus ABK). Jadi medianya sama dengan yang lainnya.”<sup>125</sup>

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd.:

“Tidak ada media khusus. Ya contohnya video kan menarik, karena mereka bisa lihat dan dengar. Jadi ya ngikut saja.”<sup>126</sup>

Dalam suatu kegiatan pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk membuat peserta didik memahami materi yang telah disampaikan. Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi tersebut, guru biasanya memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik. Selain itu, adanya PR juga dapat memudahkan peserta didik dalam menguasai materi dan

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

mengingat kembali materi yang telah disampaikan. Di UPT SMP Negeri 30 Gresik, guru PAI memberikan tugas atau PR kepada peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik lainnya. Jika ada tugas atau PR, kadang-kadang peserta didik mengerjakannya di kelas setelah pembelajaran. Jadi PR nya sudah selesai di sekolah. Apabila peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesusahan dalam mengerjakan tugas atau PR nya, maka biasanya mereka pergi ke ruang sumber dan mengerjakan tugas mereka disana dengan didampingi oleh GPK. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag.:

“Ya tidak selalu, kadang sudah bisa diselesaikan di kelas. ABK dan siswa normal PR nya sama. Ya kebanyakan mengerjakan tugas di kelas, tapi kalau tidak selesai ya dibuat PR dan dikumpulkan minggu depannya. Jika ABK tidak bisa, kadang mereka lari ke ruang sumber, jadi waktunya bisa tepat dengan teman-teman yang lain.”<sup>127</sup>

Pernyataan serupa diungkapkan oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd.:

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

“ABK dan siswa normal kan tugasnya sama, soalnya sama, jadi kalau ada PR ya mereka juga dikasih PR.”<sup>128</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tentunya ada tahapan-tahapan yang dilakukan oleh seorang guru sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung atau observasi di kelas. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 19 Mei 2022 di kelas VII A yang didalamnya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus berjumlah satu anak, yaitu M. Dwi Maulana. M. Dwi Maulana ialah salah satu peserta didik berkebutuhan khusus dalam kategori tunagrahita. Saat di kelas, terlihat bahwa letak bangku peserta didik berkebutuhan khusus tersebut berada paling depan dan disebelahnya ada GPK yang mendampingi selama pembelajaran. Pada saat observasi, materi PAI yang diajarkan adalah materi al-Qur'an Hadits “Hidup Jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf” dengan sub bab memahami hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam Surat an-Nisa' ayat 146, Surat al-Baqarah ayat 153, dan Surat Ali Imran

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

ayat 134. Berikut peneliti paparkan tahapan-tahapan pada saat pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas<sup>129</sup>:

1) Tahap Pra Intruksional

Tahapan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap ini seperti biasa guru PAI memulai dengan mengucapkan salam, berdo'a bersama, melakukan absensi, dan melakukan pengecekan kerapian peserta didik. Selain itu, guru PAI juga memberikan sedikit motivasi dan juga melakukan apersepsi dengan menanyakan kembali materi sebelumnya. Namun, guru PAI lupa dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Tahap Intruksional

Tahap ini adalah tahap inti dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap ini guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab. Berikut

---

<sup>129</sup> Hasil observasi di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 19 Mei 2022 10.10 WIB.

beberapa tahapan metode yang dilakukan oleh guru PAI pada selama pembelajaran:

Pertama, guru meminta peserta didik untuk membuka halaman bab dari materi yang mereka dipelajari. Guru kemudian bertanya kepada peserta didik mengenai hukum nun sukun dan tanwin. Pada saat ini terlihat peserta didik berkebutuhan khusus pasif dan hanya memperhatikan guru saja.

Kedua, guru meminta peserta didik untuk bersama-sama membaca Surat an-Nisa' ayat 146, Surat al-Baqarah ayat 153, dan Surat Ali Imran ayat 134. Pada saat ini, peserta didik berkebutuhan khusus dengan dampingan GPK ikut membaca ayat al-Qur'an yang ditugaskan, namun terlihat peserta didik berkebutuhan khusus tersebut mengalami kesulitan dalam membaca dan masih terbata-bata dalam membaca, tidak selancar teman-temannya yang lain.

Ketiga, guru melanjutkan menyampaikan materi menggunakan metode ceramah. Pada saat ini, peserta didik berkebutuhan khusus terlihat mendengarkan dan memperhatikan guru, namun tidak mencatat apa yang dijelaskan.

Keempat, setelah selesai guru mengulas kembali materi dengan melakukan tanya jawab kepada peserta didik. Pada saat ini, peserta didik berkebutuhan khusus kembali terlihat pasif dan tidak berani mengutarakan pendapat. Kemudian guru mencoba memberikan pertanyaan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, namun ia tetap diam. GPK kemudian memberikan arahan dan dorongan agar peserta didik berkebutuhan khusus tersebut dapat menjawab pertanyaan dari guru.

### 3) Tahap Penutup

Pada tahap ini guru PAI menyampaikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari. Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru PAI memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis ulang ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipelajari di buku. Sementara itu, peserta didik berkebutuhan khusus nampaknya sedikit kesulitan dengan tugasnya dan kemudian GPK membawanya ke ruang sumber supaya bisa lebih berkonsentrasi. Di ruang sumber, GPK mengajarkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam membaca dan menulis ayat al-Qur'an yang telah dipelajari.

Terlihat peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti arahan GPK. Setelah itu, pembelajaran selesai sesuai dengan jadwal sekolah dan GPK mengajak peserta didik berkebutuhan khusus untuk berdo'a, kemudian mengakhirinya dengan salam.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa baik peserta didik memahami materi yang diberikan oleh guru. Di UPT SMP Negeri 30 Gresik, peserta didik berkebutuhan khusus diberikan evaluasi yang sama dengan peserta didik normal lainnya. Bentuk evaluasinya yaitu ulangan harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Setiap evaluasi, guru memberikan jenis dan jumlah soal yang sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal. Namun guru tidak menuntut peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat mengerjakan semua soal, karena mengingat beberapa diantara mereka mengalami kendala dalam hal akademik. Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. pada saat wawancara:

“Ya lewat UH tadi ya, kadang setelah itu kan ada refleksi itu ditanya juga kan selesai pembelajaran. Kalau mereka tidak bisa menjawab ya tidak apa-apa, kan sesuai kemampuan. Karena kadang yang lainnya bisa, tapi mereka ada kesulitan, baru ditanyai ada kesulitan apa. Jadi untuk ABK ya tetap ada ulangan harian, UTS, UAS, cuma tadi dia bisanya berapa soal, gitu saja.”<sup>130</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd.:

“Caranya sama seperti yang lainnya. Ya seperti tadi, kalau dia bisanya hanya menjawab berapa soal ya sudah itu saja.”<sup>131</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk evaluasi pembelajaran yang diberikan oleh guru PAI kepada peserta didik berkebutuhan khusus itu sama dengan peserta didik lainnya, antara lain seperti UH, UTS, dan UAS. Namun penilaiannya menyesuaikan kemampuan mereka seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Dengan adanya evaluasi pembelajaran tersebut, guru dapat mengetahui hasil belajar

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

peserta didik, terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil belajar peserta didik ialah kemampuan yang didapat peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran baik ditinjau dari aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Berdasarkan evaluasi dan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan atau belum. Hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di UPT SMP Negeri 30 Gresik bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. yang mengatakan bahwa:

“Sejauh ini hasilnya tidak jauh beda, kalau tidak ada masalah sama IQ nya.”<sup>132</sup>

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd.:

“ABK disini kan beda-beda. Kalau misalnya anaknya cuma tunarungu atau tunanetra kan bisa mengikuti teman yang lainnya. Tapi kalau yang *slow learner* atau tunagrahita kita tidak bisa memaksakan, ya seadanya saja. Karena kalau yang tunarungu dan tunanetra kan IQ nya sama dengan lainnya, hanya harus ekstra ngomong saja.”<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus tidak jauh beda dengan peserta didik normal lainnya. Dan tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam belajar dan mendapatkan nilai rendah. Peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak mengalami masalah akademik, seperti tunanetra atau tunarungu dapat lebih unggul hasil belajarnya dibandingkan dengan peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami masalah akademik, seperti *slow learner* dan tunagrahita.

Adanya evaluasi pembelajaran sangatlah penting guna menunjang pembelajaran yang efektif. Selain untuk mengetahui kompetensi yang dicapai oleh peserta didik, hasil yang didapat juga bisa digunakan guru untuk merencanakan pembelajaran berikutnya. Melalui evaluasi, dapat diketahui peserta didik yang telah mencapai standar kompetensi minimal yang sudah ditetapkan oleh sekolah maupun yang belum mencapainya. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, guru PAI maupun GPK tidak menuntut mereka untuk berhasil sama seperti peserta didik lainnya, mengingat mereka yang berbeda dan memiliki kebutuhan khusus.

## **2. Faktor Pendukung Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik**

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran tentunya dibutuhkan beberapa faktor pendukung sebagai penunjang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Faktor-faktor pendukung tersebut sangat penting bagi peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 April 2022 yang dilakukan dengan Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. mengenai faktor pendukung bagi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya adanya guru les itu berpengaruh mbak, tapi paling penting adalah pendidikan keluarga. Karena kalau dengan guru les nya kan hanya membahas materi saja, sedangkan praktiknya itu sama mamanya di rumah.”<sup>134</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd. yang mengatakan bahwa:

“Ya itu tadi mbak, kan waktu praktik pendampingnya cuma mendampingi saja. Di

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

rumah kan mereka belajar didampingi orang tua atau guru les. Kalau praktiknya bisa kan kita ikut senang gitu mbak. Kadang anak ABK bisa, anak reguler tidak bisa, jadi kadang ada perasaan senang tersendiri.”<sup>135</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa faktor pendukung bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik adalah adanya guru les di luar sekolah yang sangat berpengaruh. Dengan adanya guru les di rumah, mereka mendapatkan waktu lebih untuk belajar selain di sekolah. Selain itu, adanya guru pendamping khusus (GPK) juga merupakan faktor penting. Di UPT SMP Negeri 30 Gresik terdapat 3 guru pendamping khusus (GPK), 2 diantaranya berlatar belakang sarjana pendidikan luar biasa, dan 1 GPK berlatar belakang sarjana pendidikan matematika.

Pendidikan keluarga juga menjadi faktor pendukung untuk peserta didik berkebutuhan khusus, karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama. Ketika di rumah, peserta didik berkebutuhan khusus dibantu oleh keluarganya (terutama ibunya) dalam mengerjakan tugas praktik

---

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

dari sekolah. Jadi peran keluarga sangat berpengaruh untuk keberhasilan proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Sementara itu, faktor lain yang dapat mendukung keberhasilan bagi pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik adalah tersedianya sarana dan prasarana dari sekolah yang cukup memadai, serta peserta didik normal lainnya yang menghargai keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus tanpa melihat perbedaan diantara mereka.

### **3. Faktor Penghambat Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik serta Solusi dalam Mengatasinya**

Selain faktor pendukung, dalam proses pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus tentunya juga ditemukan faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan belajar mereka. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Mamlu'atul Faizah, S. Ag. pada tanggal 23 April 2022 mengenai faktor penghambat bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor yang menghambat pembelajaran itu kadang anaknya malas belajar, kebutuhan anaknya berbeda-beda dan GPK nya kurang.

Tapi kita tetap berkomunikasi dengan orang tua mereka mbak. Ya ada orang tua yang perhatian, ada juga orang tua yang kurang perhatian. Kalau di kelas sendiri, anak yang *slow learner* itu kan diam saja, kalau diterangkan diam, kalau ditanya dia jawab sebisanya. Beda sama anak yang tingkahnya berlebihan, tidak ada disini anak yang seperti itu. Dengan hambatan seperti itu kita hanya bisa mengingatkan meskipun kadang-kadang lupa lagi. Contohnya ada yang telat masuk, kita ingatkan “mbak, besok kalau masuk ketok pintu bilang assalamu’alaikum”, diajari gitu ya terus dipraktikkan, tapi besoknya lupa lagi. Ada yang seperti itu. Jadi kita hanya bisa mengajarkan ya sebatas perilaku sehari-hari dan guru tidak boleh bosan-bosan mengingatkan.”<sup>136</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Isy Tamimah, S. Pd. yang mengatakan bahwa:

“Kebutuhan anaknya beda-beda dan peran keluarga juga berpengaruh. Kalau anaknya bisa les kan kita tidak terlalu susah. Tapi kalau ekonominya tidak ada ya tidak bisa les, kitanya bingung. Jadi lebih ke situ, kebutuhannya beda-beda dan kita tidak bisa terlalu dalam memberi materi ke anak. Kalau pukul rata sih tidak, sesuai pemahaman anaknya saja. Kan satu kelas ada yang 2 atau 3 macam berkebutuhan, jadi lebih ke kebutuhan anaknya berbeda-beda dan tenaga GPK nya kurang. Ya mau bagaimana lagi, kita menolak ya tidak bisa jadi kita layani semampu

---

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mamlu’atul Faizah, S. Ag. (guru PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

kita. Dan kita juga jelas komunikasi sama orang tua, jika ada tugas anaknya yang belum selesai ya kita tetap menginfokan kepada orang tua. Ada juga anak yang pasif, diam saja di kelas dan tidak memberikan reaksi apapun. Kalau yang nakal tidak ada, kebanyakan pasif.”<sup>137</sup>

Dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik. Pertama, terdapat peserta didik yang kadang-kadang malas belajar dan ada juga yang pasif di kelas. Kedua, jenis kebutuhan mereka berbeda-beda dan tenaga GPK kurang. Menurut informan, satu GPK di sekolah melayani beberapa peserta didik berkebutuhan khusus dan harus mendampingi dari kelas ke kelas, sehingga GPK kurang maksimal dalam menyampaikan pemahaman materi kepada mereka. Seharusnya peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai guru pendamping masing-masing yang dibawa langsung oleh orang tua. Namun hal tersebut sulit dilakukan karena terdapat faktor penghambat lain, yaitu faktor ekonomi keluarga. Terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak dapat les belajar di rumah karena kendala

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isy Tamimah, S. Pd. (guru pendamping khusus) di UPT SMP Negeri 30 Gresik pada tanggal 23 April 2022, pukul 08.15 WIB.

ekonomi di keluarganya. Selain itu, kendala ekonomi keluarga juga yang menyebabkan orang tua tidak dapat membiayai pendamping khusus yang dibawa dari rumah (yang dapat *stand by* disamping peserta didik berkebutuhan khusus tersebut).

Faktor lain yang dapat menghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik ialah kurangnya keterampilan guru terutama guru PAI dalam mengajar kelas inklusi. Hal itu dikarenakan tidak adanya pelatihan-pelatihan khusus untuk guru mata pelajaran dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam mengatasi beberapa hal yang dapat menghambat pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus tersebut, para guru terutama guru PAI hanya dapat melayani semampu mereka. Guru PAI berusaha untuk memotivasi dan mengingatkan peserta didik berkebutuhan khusus apabila mereka melakukan kesalahan. Selain itu, baik guru mata pelajaran maupun GPK tetap berkomunikasi dengan orang tua mereka apabila ada tugas dari sekolah. Solusi lain yang bisa dilakukan dalam mengatasi hal-hal yang dapat menghambat pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus tersebut ialah sekolah lebih baik mengadakan pelatihan-pelatihan dalam menangani peserta didik

berkebutuhan khusus bagi semua guru terutama guru mata pelajaran, mengingat UPT SMP Negeri 30 Gresik merupakan sekolah inklusi. Atupun guru mata pelajaran seharusnya mengikuti *workshop* (pelatihan) diluar sekolah mengenai pendidikan inklusi.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik**

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar di lingkungan yang sama atau bahkan di kelas yang sama dengan peserta didik sebayanya yang normal. UPT SMP Negeri 30 Gresik merupakan salah satu sekolah umum yang ditunjuk langsung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik menjadi sekolah inklusi sejak tahun 2009.

Dalam penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, UPT SMP Negeri 30 Gresik tidak melakukan seleksi. Akan tetapi, peserta didik berkebutuhan khusus yang mendaftar di UPT SMP Negeri 30 Gresik harus menyertakan surat rekomendasi dari RC (*Resources Centre*) yakni sebuah lembaga yang memberikan layanan bagi ABK di Gresik. Selain itu, dalam penerimaan peserta didik berkebutuhan

khusus tidak ada kategori khusus yang diterima di UPT SMP Negeri 30 Gresik. Artinya sekolah menerima semua jenis ABK. Pada tahun ajaran 2021/2022 ini peserta didik berkebutuhan khusus yang terdapat di UPT SMP Negeri 30 Gresik berjumlah 13 peserta didik, meliputi 4 peserta didik tunagrahita, 4 peserta didik *slow learner*, 2 peserta didik autis, 2 peserta didik tunarungu, dan 1 peserta didik tunadaksa. Seperti pendapat Abdul Hadis yang mengatakan bahwa kategori anak berkebutuhan khusus yang bisa ikut dalam program pendidikan inklusi meliputi: anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan berbicara (tunawicara), anak dengan gangguan kecerdasan (tunagrahita), anak dengan gangguan fisik dan kesehatan (tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku dan emosi (tunalaras), anak autis, anak yang lambat belajar (*slow learner*), anak yang berkesulitan belajar, anak yang memiliki gangguan motorik, anak korban korban penyalahgunaan narkoba, dan anak-anak lainnya dengan gabungan dari dua atau lebih jenis-jenis kebutuhan diatas.<sup>138</sup>

Semua peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri ditempatkan di satu kelas yang

---

<sup>138</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), 35.

sama bersama peserta didik normal. Dalam satu kelas, ada satu sampai tiga peserta didik berkebutuhan khusus dengan dampingan guru pendamping khusus (GPK). Namun di waktu-waktu tertentu, jika peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam pembelajaran, seperti sulit mengerjakan tugas, sulit berkonsentrasi, atau memang butuh bimbingan lebih dalam mempelajari suatu materi, maka peserta didik berkebutuhan khusus tersebut akan dibawa ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan GPK. Model penempatan peserta didik berkebutuhan khusus seperti ini biasanya disebut model kelas reguler dengan *pull out*.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam buku berjudul *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* oleh Geonifam, dimana ia berpendapat bahwasannya model penempatan ABK di sekolah inklusi itu beragam, antara lain:<sup>139</sup>

a. Kelas reguler

Dalam model ini, ABK biasanya belajar setiap hari bersama anak normal lainnya di kelas reguler dan memakai kurikulum yang sama.

---

<sup>139</sup> Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gorailmu, 2010), 65.

- b. Kelas reguler dengan *cluster*  
Dalam model ini, ABK belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler dalam kelompok khusus secara teratur.
- c. Kelas reguler dengan *pull out*  
Dalam model ini, ABK belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler, akan tetapi sewaktu-waktu ABK dibawa ke ruang sumber untuk belajar bersama guru pendamping khusus (GPK).
- d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*  
Dalam model ini, ABK belajar dengan anak-anak lain di kelas reguler dan dalam kelompok khusus. Tetapi, pada waktu tertentu, ABK diatrik dan dibawa ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus (GPK).
- e. Kelas khusus dengan beragam pengintegrasian  
Pada model ini, ABK melaksanakan pembelajaran di sekolah reguler dalam kelas khusus. Tetapi pada suatu bidang tertentu, ABK dapat melaksanakan pembelajaran bersama dengan anak normal lain di kelas reguler.
- f. Kelas khusus penuh  
Dalam model ini, ABK melaksanakan pembelajaran di sekolah reguler dalam kelas khusus. Dengan begitu, tidak semua ABK harus berada di kelas reguler dan mengikuti mata pelajaran yang ada. Namun beberapa dari mereka

dapat ditempatkan di ruang khusus atau ruang yang disediakan untuk ABK yang mengalami kelainan cukup berat. Mereka bisa lebih lama ada di ruang khusus daripada di kelas reguler. Sementara itu, untuk ABK dengan kelainan yang sangat berat lebih dianjurkan untuk mendapatkan pendidikan di sekolah luar biasa (SLB), tidak di sekolah inklusi.

Keberhasilan UPT SMP Negeri 30 Gresik sebagai sekolah inklusi tentu tidak terlepas dari peran serta seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah selaku pemimpin dalam usaha mentransformasikan sekolah untuk menjadi sekolah yang unggul dan berprestasi, para guru, serta staf-staf yang ada di sekolah. Di UPT SMP Negeri 30 Gresik, peran guru sangatlah penting. Guru menjadi panutan bagi para peserta didik dan menjadi orang yang paling dekat dengan peserta didik, sehingga sudah berperan sebagai orang tua kedua bagi mereka. Guru PAI sendiri adalah salah satu penentu keberhasilan peserta didik di sekolah inklusi.

Kurikulum yang dipakai di UPT SMP Negeri 30 Gresik ialah kurikulum 2013. Sekolah tidak membedakan kurikulum antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal lainnya. Namun dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaannya tergantung kebijakan dari masing-

masing guru mata pelajaran. Dalam pembelajaran PAI sendiri, guru PAI juga menggunakan kurikulum 2013. Alasan mengapa guru tidak membedakan kurikulum antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal adalah karena mengingat begitu pentingnya pendidikan tanpa adanya diskriminasi pada peserta didik berkebutuhan khusus.

Proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik, baik peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik normal yang berada di satu kelas yang sama dan juga lingkungan yang sama. Untuk menciptakan pembelajaran yang baik, dibutuhkan suatu strategi yang harus dipersiapkan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam (PAI).

Strategi secara umum didefinisikan sebagai garis besar dari serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi juga dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut mengacu pada upaya guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>140</sup>

---

<sup>140</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

Bersumber dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI tidak pernah lepas dari yang namanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam melakukan pembelajaran yang efektif, sangat penting untuk memiliki perencanaan pembelajaran yang baik. Begitu pula dalam pelaksanaan perencanaan tersebut harus dilakukan sesuai tujuan supaya menghasilkan pembelajaran yang optimal dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa perencanaan adalah proses dalam menyusun sesuatu. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pelaksanaan perencanaan bisa disusun sesuai kebutuhan dalam jangka waktu tertentu. Tapi yang lebih penting ialah perencanaan yang telah dibuat harus bisa dilakukan dengan mudah dan sesuai tujuan. Hal tersebut dilakukan supaya kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga menghasilkan suatu pembelajaran yang optimal.<sup>141</sup>

Berikut penjelasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik

---

<sup>141</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, 91.

mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran:

a. Perencanaan Pembelajaran

Adanya stigma buruk dalam pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus seharusnya menjadi sebuah perhatian bagi tiap sekolah dan hingga saat ini hal tersebut masih menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Untuk menghilangkan stigma tersebut, sangat perlu untuk meningkatkan kesadaran guru dan administrator pendidikan supaya diterapkan pendidikan inklusi. Sekarang banyak sekolah yang memperkenalkan pendidikan inklusi berdasarkan efektivitas dalam menyetarakan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal (reguler).

Proses belajar mengajar mengharuskan adanya interaksi antara guru (*teacher/murabbi*) sebagai seseorang yang mengajar dan peserta didik (*student*) sebagai seseorang yang belajar. Hal tersebut dikarenakan mengajar adalah kegiatan mutlak yang melibatkan individu peserta didik.<sup>142</sup>

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru membutuhkan suatu perencanaan pembelajaran, hal ini dilakukan untuk menjamin

---

<sup>142</sup> Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, 108-109.

terjadinya proses belajar mengajar menjadi terstruktur dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam satuan pendidikan.<sup>143</sup> Oleh sebab itu, pembelajaran tidak akan berjalan maksimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak didahului dengan perencanaan yang matang.

Dalam merencanakan suatu pembelajaran, guru biasanya mempersiapkan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, dan RPP sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di UPT SMP Negeri 30 Gresik, baik Prota, Promes, Silabus, dan RPP untuk peserta didik berkebutuhan khusus dibuat sama dengan peserta didik normal lainnya. Begitu pula Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 30 Gresik untuk peserta didik berkebutuhan khusus juga sama dengan peserta didik normal lainnya (tidak dibedakan). Mulai dari tujuan pembelajaran, tahapan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan

---

<sup>143</sup> Isnwardatul Bararah, “Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, Jurnal Mudarrisuna: UIN Ar-Raniri Banda Aceh, Vol. 7 No. 1, Januari 2017, 132.

pembelajaran, sumber belajar, serta bentuk evaluasi pembelajaran tetap disamakan dengan peserta didik normal. Akan tetapi, sedikit perbedaan terletak pada penilaiannya saja. Hal itu dikarenakan guru menyesuaikan kemampuan yang dimiliki oleh beberapa peserta didik berkebutuhan khusus, seperti tunagrahita dan *slow learner*.

Alasan mengapa RPP peserta didik berkebutuhan khusus tidak dibedakan dengan peserta didik normal adalah karena ranah mereka di sekolah inklusi. Jadi tujuannya adalah supaya peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan cara belajar yang sama dengan peserta didik normal lainnya dan agar mudah bersosialisasi dengan temannya.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran khususnya RPP bagi peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik tersebut dibuat seperti halnya perencanaan pembelajaran untuk peserta didik normal lainnya, meskipun terdapat sedikit perbedaan di penilaian pembelajarannya.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran mengacu pada cara mengatur mata pelajaran, menyampaikan mata pelajaran, mengelola pembelajaran, dan fokus pada

bagaimana mencapai tujuan. Fokus sistem pembelajaran terdiri dari tiga aspek:

- 1) Peserta didik merupakan faktor terpenting karena tidak ada proses belajar tanpa mereka.
- 2) Proses belajar ialah apa yang dialami peserta didik saat mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan guru untuk mengajarkan mata pelajaran tersebut.
- 3) Situasi belajar adalah semua faktor yang berpengaruh dalam proses belajar, seperti lingkungan tempat berlangsungnya proses belajar, ruang kelas, guru, serta interaksi didalamnya.<sup>144</sup>

Pelaksanaan pembelajaran PAI diharapkan bersifat santai (fleksibel) dan disesuaikan dengan pertumbuhan peserta didik, karena pada dasarnya proses pembelajaran ditujukan untuk peserta didik. Oleh karena itu, kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran difokuskan pada peserta didik, bukan guru. Apabila kemampuan peserta didik tidak digali, mereka mungkin tidak dapat mengembangkan keinginan mereka untuk

---

<sup>144</sup> Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritual dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 55.

unggul dalam kreativitas, motivasi, dan prestasi dalam belajar.<sup>145</sup>

Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMP Negeri 30 Gresik dilaksanakan sesuai dengan RPP yang sudah dirancang oleh guru mata pelajaran. Baik peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus, keduanya melaksanakan pembelajaran memakai seperangkat pembelajaran yang sama. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan model kelas reguler *pull out*, yang mana peserta didik berkebutuhan khusus melakukan kegiatan belajar bersama peserta didik normal (reguler) lainnya, akan tetapi pada saat tertentu peserta didik berkebutuhan khusus dapat ditarik atau dibawa ke ruang sumber untuk mendapatkan pendampingan khusus dari guru pendamping khusus (GPK) nya. Sebagaimana tugas pokok GPK yang telah ditetapkan, dimana salah satunya adalah memberikan pelayanan khusus pada peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, tugas

---

<sup>145</sup> Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007), 8.

pokok seorang GPK adalah memberikan pembelajaran khusus di ruang sumber kepada peserta didik yang membutuhkan.<sup>146</sup>

Ruang sumber digunakan ketika peserta didik mungkin tidak bisa menyesuaikan kemampuan teman-temannya di kelas reguler. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus akan ditarik ke ruang sumber sewaktu-waktu ialah karena adanya materi yang tidak dapat diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus, kesulitan dalam belajar ataupun mengerjakan tugas.

Dalam proses pelaksanaannya, peserta didik berkebutuhan khusus diperlakukan seperti peserta didik lainnya dan mereka juga terlibat langsung dalam pembelajaran. Saat kegiatan pembelajaran, materi PAI yang diajarkan pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik ini juga sama dengan peserta didik normal, yakni materi dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud). Jadi tidak ada perbedaan materi yang disampaikan oleh

---

<sup>146</sup> Tim Penyusun Direktorat Sekolah dasar, *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2021), Cet. I, 18.

guru PAI kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal lainnya. Selain itu, bahasa yang digunakan guru PAI saat menyampaikan materi kepada peserta didik berkebutuhan khusus juga sama dengan peserta didik normal. Hal ini dikarenakan sudah ada GPK yang akan menyederhanakan apa yang disampaikan guru jika peserta didik berkebutuhan khusus merasa kesulitan dalam memahami materi.

Adapun waktu pelaksanaan pembelajaran PAI di UPT SMP Negeri 30 Gresik yakni 6 jam pelajaran atau 2 kali pertemuan dalam seminggu. Waktu belajar tersebut juga berlaku untuk peserta didik berkebutuhan khusus, artinya tidak ada waktu tambahan bagi mereka di setiap pembelajaran. Salah satu faktornya adalah karena tenaga kerja sekolah kurang. Peserta didik berkebutuhan khusus dapat menambah waktu belajar mereka di luar sekolah dengan mengikuti les atau bimbingan belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan strategi dan metode pembelajaran begitu penting. Dengan adanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama pembelajaran, dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang

disampaikan. Sanjaya mendefinisikan metode sebagai cara yang dipakai untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang sebenarnya supaya dapat mencapai tujuan yang sudah disiapkan secara optimal. Artinya, metode dipakai untuk menerapkan strategi yang telah ditetapkan.<sup>147</sup> Strategi dan metode pembelajaran merupakan teknik yang harus dikuasai guru saat mengajar di kelas, baik secara individu maupun kelompok.

Pada pelaksanaan pembelajaran PAI di UPT SMP Negeri 30 Gresik, strategi dan metode pembelajaran menyesuaikan materi serta waktu pembelajarannya. Namun guru biasanya lebih sering memakai strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), seperti mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), seperti menggunakan metode diskusi. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus sendiri, strategi dan metode pembelajaran disamakan dengan peserta didik normal lainnya sesuai rancangan RPP. Artinya tidak ada strategi maupun metode pembelajaran khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus

---

<sup>147</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), 147.

saat pembelajaran PAI. Tetapi yang membedakan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya adalah mereka mendapatkan pendampingan GPK selama pembelajaran.

Sementara itu, GPK memiliki strategi dan metode sendiri dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Hal-hal yang dilakukan seperti menjelaskan kembali materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus, sering mengingatkan karena beberapa peserta didik berkebutuhan khusus kadang lupa apa tugasnya, dan lain-lain.

Selain adanya strategi dan metode pembelajaran, suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan ideal jika didalamnya terdapat sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan dalam buku yang berjudul Manajemen Sarana dan Prasarana oleh Matin dan Nurhattati Fuad, bahwasannya sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu sumber daya yang begitu penting untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah serta optimalisasi pengelolaan dan

pemanfaatannya sangat berpengaruh pada keberhasilan program pendidikan di sekolah.<sup>148</sup>

Dalam pembelajaran PAI sendiri, UPT SMP Negeri 30 Gresik telah menyediakan sarana dan prasarana seperti: buku pelajaran, ruang kelas, musholla, mukenah, al-Qur'an, tempat wudhu, dan lain sebagainya. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mereka, contohnya seperti alat bantu braille yang digunakan untuk peserta didik tunanetra. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana di UPT SMP Negeri 30 Gresik cukup memadai, terlebih lagi untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain sarana dan prasarana, penyediaan media pembelajaran pada saat pembelajaran PAI di kelas juga sangat penting. Menurut pendapat Nasution, manfaat media pembelajar sebagai alat dalam membantu proses pembelajaran antara lain<sup>149</sup>:

- 1) Proses pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka.

---

<sup>148</sup> Matin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016), 1.

<sup>149</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 2.

- 2) Bahan ajar akan memiliki makna yang lebih jelas, sehingga dapat dipahami dengan baik dan dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Metode pembelajaran menjadi beragam, bukan hanya komunikasi verbal melalui kata-kata yang diucapkan oleh guru. Dengan begitu peserta didik tidak akan bosan, dan guru tidak akan kehabisan tenaga.
- 4) Peserta didik lebih banyak melaksanakan kegiatan belajar, karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, namun juga melakukan aktivitas lain, seperti mengamati, mendemonstrasikan, dan lainnya.

Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, guru PAI tidak menyiapkan media pembelajaran khusus untuk mereka. Media yang digunakan sama dengan peserta didik normal lainnya. Akan tetapi, media pembelajaran yang biasanya menarik perhatian peserta didik berkebutuhan khusus adalah ketika guru menayangkan video-video yang menarik saat menyampaikan materi.

Dalam suatu kegiatan pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk membuat peserta didik memahami materi yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara, untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi

tersebut guru biasanya memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik. Selain itu, adanya PR juga dapat membuat peserta didik mudah dalam menguasai materi dan mengingat kembali materi yang telah disampaikan. Di UPT SMP Negeri 30 Gresik, guru PAI memberikan tugas atau PR kepada peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik lainnya. Jika ada tugas atau PR, kadang-kadang peserta didik mengerjakannya di kelas setelah pembelajaran. Jadi PR nya sudah selesai di sekolah. Apabila peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesusahan dalam mengerjakan tugas atau PR nya, maka peserta didik tersebut akan ditarik atau dibawa ke ruang sumber untuk mengerjakan tugas mereka disana dengan pendampingan dari GPK.

Esensi pembelajaran yang efektif bukan hanya dari hasil yang dicapai oleh peserta didik, tetapi juga dari bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran efektif yang bisa memberikan pemahaman yang baik, ketekunan, kecerdasan, serta bisa merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan mereka dapat mengaplikasikannya di kehidupan mereka sehari-hari.<sup>150</sup>

---

<sup>150</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 226-227.

Bersumber dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di UPT SMP Negeri 30 Gresik yang memadukan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal (reguler) dalam satu kelas ini cukup efektif. Pada saat pembelajaran, peserta didik berkebutuhan khusus duduk di bangku paling depan untuk memudahkan guru dalam memantau ketika proses pembelajaran berlangsung. Disamping peserta didik berkebutuhan khusus, ada GPK yang *stand by* untuk mendampingi dan membimbing selama pembelajaran. Selain itu, agar peserta didik berkebutuhan khusus bisa memahami pembelajaran dan tidak tertinggal dengan peserta didik lainnya, maka guru juga menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kooperatif dengan cara mendekati peserta didik berkebutuhan khusus tersebut dan melontarkan pertanyaan. Meskipun kadang-kadang diantara mereka ada yang pasif, namun guru harus selalu memancing pengetahuan mereka dengan memberikan pertanyaan supaya guru mengetahui sejauh mana perkembangan mereka selama pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan aspek penting yang membantu mengukur dan menilai bagaimana tujuan pembelajaran telah tercapai, seberapa baik peserta didik telah mempelajari materi, dan apakah tingkat keberhasilan mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, adanya evaluasi juga untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai atau tidak, apakah materi yang telah disampaikan dapat kuasai atau tidak, dan apakah penggunaan metode, alat, dan media pembelajaran sudah tepat atau tidak.<sup>151</sup> Evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang guru dalam mengajar suatu mata pelajaran dan mengidentifikasi kekurangan, baik yang berkaitan dengan materi, metode, media, ataupun sarana prasarana.

Di UPT SMP Negeri 30 Gresik, peserta didik berkebutuhan khusus diberikan evaluasi yang sama dengan peserta didik normal lainnya. Bentuk evaluasinya yakni ulangan harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Setiap evaluasi, guru memberikan jenis dan jumlah soal yang sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal. Namun guru tidak

---

<sup>151</sup> El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran...*, 55-63.

menuntut peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat mengerjakan semua soal, karena mengingat beberapa diantara mereka mengalami kendala dalam hal akademik.

Dengan adanya evaluasi pembelajaran tersebut, guru dapat mengetahui hasil belajar peserta didik, terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil belajar peserta didik ialah kemampuan yang didapat peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Sesuai dengan teori Taksonomi Bloom yang mana dikatakan bahwa hasil belajar dapat dicapai melalui tiga jenis ranah, yakni ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.<sup>152</sup> Berdasarkan evaluasi dan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau belum.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus tidak jauh beda dengan peserta didik normal lainnya. Dan tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam belajar dan mendapatkan nilai

---

<sup>152</sup> Margaret E. Bell Gredler, *Learning and Instruction Theory into Practice*, Terj. Munadir (Jakarta: Rajawali, 1991), 187.

rendah. Peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak mengalami masalah akademik, seperti tunanetra atau tunarungu dapat lebih unggul hasil belajarnya dibandingkan dengan peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami masalah akademik, seperti *slow learner* dan tunagrahita.

Dari hasil penelitian mengenai evaluasi pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan sebagai usaha untuk menunjang pembelajaran yang efektif. Selain untuk mengetahui kompetensi yang dicapai oleh peserta didik, hasil yang didapat juga bisa dipakai guru untuk merencanakan pembelajaran berikutnya. Evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan bersama-sama, baik untuk peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik normal, yaitu ulangan harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal-soal yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus juga sama dengan soal yang diberikan kepada peserta didik reguler. Waktu yang diberikan selama evaluasi juga sama seperti peserta didik reguler lainnya. Untuk hasil belajar, guru PAI tidak terlalu menuntut peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan

nilai yang sama dengan peserta didik lainnya mengingat diantara mereka ada yang memiliki masalah akademik, seperti tunagrahita dan *slow learner*.

## **2. Faktor Pendukung Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik**

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran tentunya dibutuhkan beberapa faktor pendukung sebagai penunjang supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan oleh penulis di UPT SMP Negeri 30 Gresik, dapat dijabarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus antara lain sebagai berikut:

### **a. Adanya guru pendamping khusus (GPK)**

Menurut buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007, yang dimaksud dengan guru pendamping khusus (GPK) ialah guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa atau berpendidikan khusus atau yang pernah mendapatkan pelatihan mengenai pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa,

dan ditugaskan di sekolah inklusi.<sup>153</sup> Kehadiran GPK untuk peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah sangatlah penting. Mereka tidak hanya mendampingi saat pelaksanaan pembelajaran, namun juga berperan sebagai konsultan dalam menangani masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, dengan adanya GPK disamping peserta didik berkebutuhan khusus, maka dapat membantu guru mata pelajaran (terutama guru PAI) dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik tersebut.

b. Peran guru les di luar sekolah

Selain belajar di sekolah, peserta didik berkebutuhan khusus juga perlu belajar di rumah untuk mengulang dan mengingat kembali materi pelajaran yang sudah diterimanya. Mengingat kondisi mereka yang berkebutuhan, tentu beberapa dari mereka ada yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Sementara itu, waktu belajar di sekolah juga kurang dan sebagian besar waktu peserta didik digunakan di lingkungan rumah.<sup>154</sup> Oleh karena itu, adanya

---

<sup>153</sup> Dieni Laylatul Zakia, “*Guru Pendamping Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*”, Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah, Vol. 1 No. 2, November 2015, 112.

<sup>154</sup> Oktaviani Dwi Saputri dan Rahmawati, “*Peran Guru dalam Memberikan Pelajaran Tambahan (Les) Bagi Peserta Didik di Luar Jam Pelajaran*

guru les atau guru privat di rumah dapat membantu dan memberikan bimbingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus supaya mereka dapat belajar dengan maksimal.

c. Dukungan dari keluarga

Dukungan dan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah sangat diperlukan dalam membantu proses penyembuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pihak sekolah (terutama GPK) dengan orang tua saling berkomunikasi dan saling terbuka dalam menyampaikan perkembangan-perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik tersebut. Selain itu, orang tua di rumah juga membantu anak mereka yang berkebutuhan khusus untuk mengerjakan tugas praktik dari sekolah. Oleh sebab itu, peran keluarga terutama orang tua sangat membantu perkembangan mereka. Orang tua akan selalu mengajari dan memotivasi anaknya ketika di rumah, sehingga pembiasaan yang diajarkan di sekolah juga diajarkan di rumah.

d. Sarana dan prasarana memadai

Sarana dan prasarana sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh kegiatan

---

*Sekolah Sebagai Wujud Implementasi Pengabdian Kepada Masyarakat*”,  
Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas  
PGRI, Palembang 2019, 496-497.

pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan yang memiliki fungsi dan peran untuk mencapai kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan.<sup>155</sup> Mengingat kembali bahwa UPT SMP Negeri 30 Gresik merupakan salah satu sekolah inklusi yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus, tentu saja sekolah sudah mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Sebagai contoh, terdapat alat bantu belajar menulis dan membaca huruf braille bagi peserta didik yang tunanetra yang biasanya disebut brailtex. Selain itu, dengan adanya ruang sumber yang disediakan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

e. Peran peserta didik normal lainnya

Peran peserta didik lainnya, yakni peserta didik normal juga menjadi faktor yang dapat mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, peserta didik berkebutuhan khusus dapat merasa

---

<sup>155</sup> Amirin Tatang M, *Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), 50.

nyaman di kelas karena adanya penerimaan yang baik oleh teman sekelasnya.

### **3. Faktor Penghambat Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik serta Solusi dalam Mengatasinya**

Selain faktor pendukung, dalam proses pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus tentunya juga ditemukan faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan belajar mereka. Beberapa faktor penghambat bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik sesuai dengan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### **a. Perilaku peserta didik berkebutuhan khusus**

Selama proses pembelajaran, guru pasti akan menghadapi berbagai masalah yang terjadi pada peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Masalah-masalah tersebut dapat menjadi faktor penghambat kegiatan belajar mereka. Dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi, terkadang peserta didik berkebutuhan khusus kurang semangat atau malas belajar. Selain itu, kebanyakan peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri ini

pasif. Ketika ditanyai oleh guru mereka hanya diam dan tidak memberikan reaksi apapun. Hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran yang mereka lakukan.

- b. Jenis kebutuhan peserta didik berbeda-beda dan kurangnya GPK

Seperti yang diketahui bahwa peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik ini mempunyai jenis kebutuhan yang berbeda-beda, jadi seharusnya masing-masing dari mereka mendapatkan pelayanan yang berbeda-beda pula. Minimnya guru pendamping khusus (GPK) di UPT SMP Negeri 30 Gresik juga menjadi faktor penghambat bagi pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus. Karena dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang cukup banyak dan jumlah GPK yang sedikit menyebabkan GPK menjadi kewalahan dalam melayani peserta didik berkebutuhan khusus. GPK biasanya melayani 3-4 peserta didik berkebutuhan khusus. Dan menurut GPK akan lebih baik jika masing-masing peserta didik memiliki pendamping khusus yang dapat *stand by* disampingnya atau paling tidak harus ada GPK yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus disetiap kelas.

c. Terbatasnya ekonomi keluarga

Bersumber dari hasil penelitian sudah dijelaskan bahwa ada beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang melakukan les privat di luar sekolah. Namun, beberapa diantara mereka juga ada yang tidak dapat melakukan les privat tersebut dikarenakan kondisi perekonomian keluarga mereka. Selain itu, faktor ekonomi keluarga juga menyebabkan orang tua tidak dapat membiayai pendamping khusus yang dapat dibawa langsung dari rumah (yang dapat *stand by* disamping peserta didik berkebutuhan khusus tersebut).

d. Guru kurang memiliki keterampilan dalam mengajar kelas inklusi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru PAI melaksanakan pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus memakai metode pembelajaran yang sama dengan peserta didik normal lainnya. Selain itu, tidak ada perbedaan dalam perencanaan pembelajaran antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang memiliki keterampilan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Pemahaman dan keterampilan pedagogis guru

yang terbatas harus dilihat sebagai tantangan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dengan adanya keterbatasan tersebut, guru memerlukan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.<sup>156</sup>

- e. Guru tidak mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus

Mengingat UPT SMP Negeri 30 Gresik merupakan sekolah inklusi, adanya pelatihan khusus dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus itu sangat penting bagi semua guru terutama guru mata pelajaran. Tidak adanya pelatihan khusus tersebut membuat guru tidak dapat maksimal dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi, karena guru menyerahkan bimbingannya langsung kepada guru pendamping khusus (GPK).

Dari beberapa faktor penghambat bagi pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus tersebut, mungkin tidak banyak solusi yang dapat dilakukan oleh guru PAI dan GPK di UPT

---

<sup>156</sup> Sri Radiyati, "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 2, Juni 2013, 297.

SMP Negeri 30 Gresik. Beberapa solusi tersebut adalah:

- a. Melayani peserta didik berkebutuhan khusus semampu dan sebisa mereka.
- b. Selalu memotivasi peserta didik berkebutuhan khusus dan tidak boleh bosan dalam mengingatkan apabila mereka melakukan kesalahan.
- c. Selalu bekerjasama dan saling berkomunikasi dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain itu, solusi lain yang bisa dilakukan dalam mengatasi hal-hal yang dapat menghambat pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus tersebut ialah:

- a. Sekolah lebih baik mengadakan pelatihan-pelatihan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus bagi semua guru terutama guru mata pelajaran, mengingat UPT SMP Negeri 30 Gresik merupakan sekolah inklusi.
- b. Guru mata pelajaran seharusnya mengikuti *workshop* (pelatihan) diluar sekolah mengenai pendidikan inklusi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait rumusan masalah yang telah ditetapkan serta berdasarkan analisis data yang telah diuraikan secara deskriptif, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik

- a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran, guru menyusun perangkat pembelajaran mulai dari Prota, Promes, Silabus, dan RPP. RPP yang digunakan oleh guru PAI sendiri tidak membedakan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler. Akan tetapi, sedikit perbedaan terletak pada penilaiannya saja.

- b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus melaksanakan kegiatan belajar bersama peserta didik normal (reguler) dalam satu kelas. Guru menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus di bangku paling depan supaya guru mudah memantau peserta didik tersebut selama pembelajaran.

Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI kepada peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan peserta didik normal (reguler). Namun yang membedakan dalam pembelajaran PAI adalah peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan pendampingan khusus dari GPK.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan peserta didik normal (reguler) berupa UH, UTS, dan UAS.

2. Faktor Pendukung Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik

Adapun faktor-faktor yang mendukung pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik antara lain:

- a. Adanya guru pendamping khusus (GPK).
- b. Peran guru les di luar sekolah.
- c. Dukungan dari keluarga.
- d. Sarana dan prasarana memadai.
- e. Peran peserta didik normal lainnya yang dapat menghargai keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus.

### 3. Faktor Penghambat Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik serta Solusi dalam Mengatasinya

Adapun faktor-faktor yang menghambat pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus di UPT SMP Negeri 30 Gresik antara lain:

- a. Perilaku peserta didik berkebutuhan khusus yang pasif dan kadang malas belajar.
- b. Jenis kebutuhan peserta didik berbeda-beda dan kurangnya GPK.
- c. Terbatasnya ekonomi keluarga.
- d. Guru kurang memiliki keterampilan untuk mengajar kelas inklusi.
- e. Guru tidak mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

Dari beberapa faktor penghambat tersebut, beberapa solusi yang dapat dilakukan, yaitu guru PAI dan GPK melayani peserta didik berkebutuhan khusus semampu dan sebisa mereka. Selain itu, guru PAI dan GPK juga selalu memotivasi peserta didik berkebutuhan khusus, serta selalu bekerjasama dan saling berkomunikasi dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Solusi lainnya yaitu sekolah lebih baik mengadakan pelatihan-pelatihan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus dan guru mata pelajaran seharusnya mengikuti *workshop*

(pelatihan) diluar sekolah mengenai pendidikan inklusi.

## B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. UPT SMP Negeri 30 Gresik merupakan salah satu sekolah inklusi yang ditunjuk langsung oleh Dinas Pendidikan Kota Gresik. Maka dari itu, diharapkan sekolah dapat memberikan pelatihan khusus dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi bagi guru mata pelajaran.
2. UPT SMP Negeri 30 Gresik diharapkan dapat menambah guru pendamping khusus (GPK) yang setidaknya dapat mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus di masing-masing kelas inklusi setiap hari.
3. Bagi guru di UPT SMP Negeri 30 Gresik hendaknya dapat memilih strategi dan metode yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
4. Bagi guru mata pelajaran di UPT SMP Negeri 30 Gresik hendaknya sering mengikuti *workshop* atau pelatihan mengenai pendidikan inklusi.
5. Bagi orang tua peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan agar lebih memperhatikan perkembangan anaknya yang berkebutuhan dan

hendaknya meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya ketika belajar di rumah.

6. Bagi peneliti lainnya, skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian yang sama atau dapat melakukan penelitian mengenai pembelajaran inklusi dengan substansi yang berbeda.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico, 1985.
- Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia. 2012.
- Aly, Hery Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Ambarsari, Maria Agustin. *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022. Cet. I.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bahri, Syaiful dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Baki, Nasir A. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012. Cet. I.

- Bararah, Isnwardatul. “Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”. *Jurnal Mudarrisuna: UIN Ar-Raniri Banda Aceh*, Vol. 7 No. 1, Januari 2017.
- Dajan, Anto. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004. Cet. V.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000. Edisi III.
- Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sesuai Permendiknas No. 7 Tahun 2009*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Djahiri, Achmad Kosasih. *Kapita Selekta Pembelajaran*. Bandung: Lab PMKPKN FPIPS UPI, 2007.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo, 2002.
- Echol, J. H. dan Sadili, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987. Cet XV.
- Fuad, Ah. Zakki. *Konsep Strategi Belajar Mengajar Qur’ani*. Surabaya: Nizamia, Jurnal Pendidikan IAIN Sunan Ampel, 2002.
- Geniofam. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gorailmu, 2010.

- Gredler, Margaret e. Bell. *Learning and Instruction Theory into Practice*. Terj. Munadir. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994.
- Hasibuan dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosda Karya, 1996.
- Jalaluddin dan Said, Usman. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994.
- Khuluqo, Ihsan El. *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritual dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Kustawan, Dedy. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima, 2012.
- M, Amirin Tatang. *Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Marthan, Lay Kekeh. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: DIRJEN DIKTI, 2007.
- Miles, Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Terj. Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Oktari, Wela. "Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2, Mei 2020.
- Olivia, Stella. *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Radiyahati, Sri. "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 2, Juni 2013.
- Rahman, Muzdalifah M. "Memahami Prinsip Belajar Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Elementary STAIN Kudus*, Vol. 2 No. 1, 2014.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi Bagi Pendidik dalam Implementasi*

- Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Pranadamedia Group, 2009.
- Rusdi, Musli. *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan dari PPDGJ-III*. Jakarta: Nuh Jaya, 2003.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Salam Dz, Abdus. *Manajemen Insani dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prednaa Media Group, 2008.
- Saputri, Oktaviani Dwi dan Rahmawati. “Peran Guru dalam Memberikan Pelajaran Tambahan (Les) Bagi Peserta Didik di Luar Jam Pelajaran Sekolah Sebagai Wujud Implementasi Pengabdian Kepada Masyarakat”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI*, Palembang 2019.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Sulthon. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Rajawali Pers, 2020. Cet. I.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tarmansyah. *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Thoha, Chabib, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar. *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2011. Cet. I.
- Uhbiyati, Nur dan Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32.
- Wulan, Dwi Kencana. "Peran Pemahaman Karakteristik Siswa Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) dalam Merencanakan Proses Belajar yang Efektif dan Sesuai Kebutuhan Siswa". *Jurnal Humaniora*, Vol. 2 No. 1, April 2011.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

- Yusuf, Tayar dan Anwar, Syaiful. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995. Cet. I.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Surabaya: Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN PRESS Sunan Ampel, 2010.
- Zakia, Dieni Laylatul. “Guru Pendamping Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi”. *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, Vol. 1 No. 2, November 2015.
- Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2004.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A